



**ANALISIS PENERJEMAHAN KOSAKATA KEBUDAYAAN
FISIK BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DALAM
CERITA PENDEK *IMOGAYU***



INGE NURINA FELISTYANA

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA**

2008



**ANALISIS PENERJEMAHAN KOSAKATA KEBUDAYAAN
FISIK BAHASA JEPANG KE BAHASA INDONESIA DALAM
CERITA PENDEK *IMOGAYU***

Skripsi
diajukan untuk melengkapi
persyaratan mencapai gelar
Sarjana Humaniora

oleh
INGE NURINA FELISTYANA
NPM 0704087013
Program Studi Jepang

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
UNIVERSITAS INDONESIA
2008**

Skripsi ini telah diujikan pada hari Rabu, 9 Juli 2008.

PANITIA UJIAN

Ketua

Pembimbing

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

Lea Santiar, M.Ed.

Panitera/Pembaca II

Pembaca I

Filia, M.Si.

Ermah Mandah, M.A.

Disahkan pada hari tanggal oleh:

Koordinator
Program Studi Jepang

Dekan

Jonnie Rasmada Hutabarat, M.A.

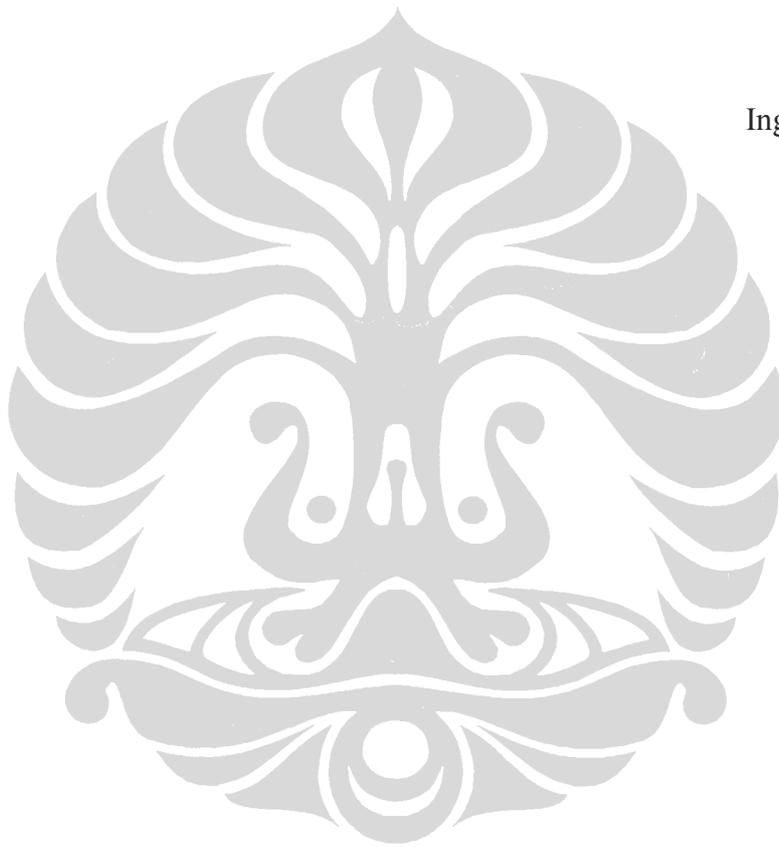
Dr. Bambang Wibawarta

Seluruh skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok,.....2008

Penulis

Inge Nurina Felistyana
NPM. 0704087013



PRAKATA

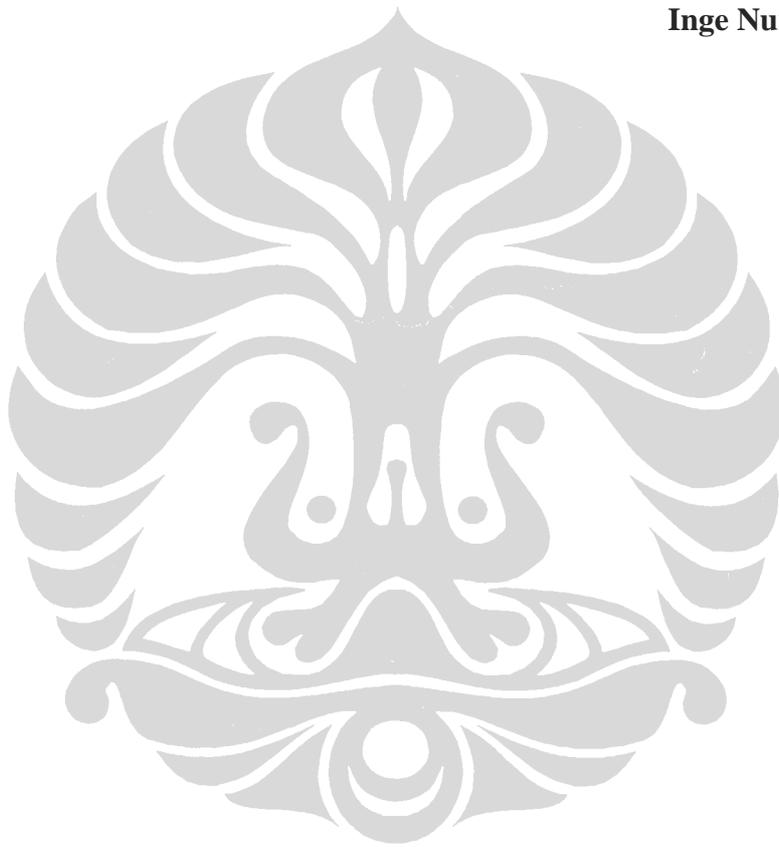
Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmatNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jepang pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Lea Santiar selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran didalam mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini. Bapak Jonnie Rasmada Hutabarat, Ibu Ermah Mandah, dan Ibu Filia selaku pembaca dan penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran untuk menyempurnakan skripsi ini. Bapak Bambang Wibawarta yang telah memberikan saran bagi skripsi ini. Seluruh dosen program studi Jepang yang telah memberikan bimbingan selama penulis menuntut ilmu di program studi Jepang.
2. Mamah dan Abi tercinta, Adam, Babe dan Ibu serta seluruh keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan moril maupun materiil. Ayahnya Bintang dan Bidadari yang telah menjadi orang paling cerewet demi keberhasilan skripsi ini. Serta Bintang dan Bidadari kecil yang selalu menemani dan memberikan semangat.
3. Para sahabat seperjuangan, teman-teman angkatan 2004 dan seluruh teman program studi Jepang atas dukungan dan bantuannya. Serta teman-teman kosan yang selalu menemani dan membantu penulis. Icha dan Anda, terima kasih buat perhatian dan dukungannya selama ini.
4. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis saat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua, dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 9 Juli 2008
Penulis

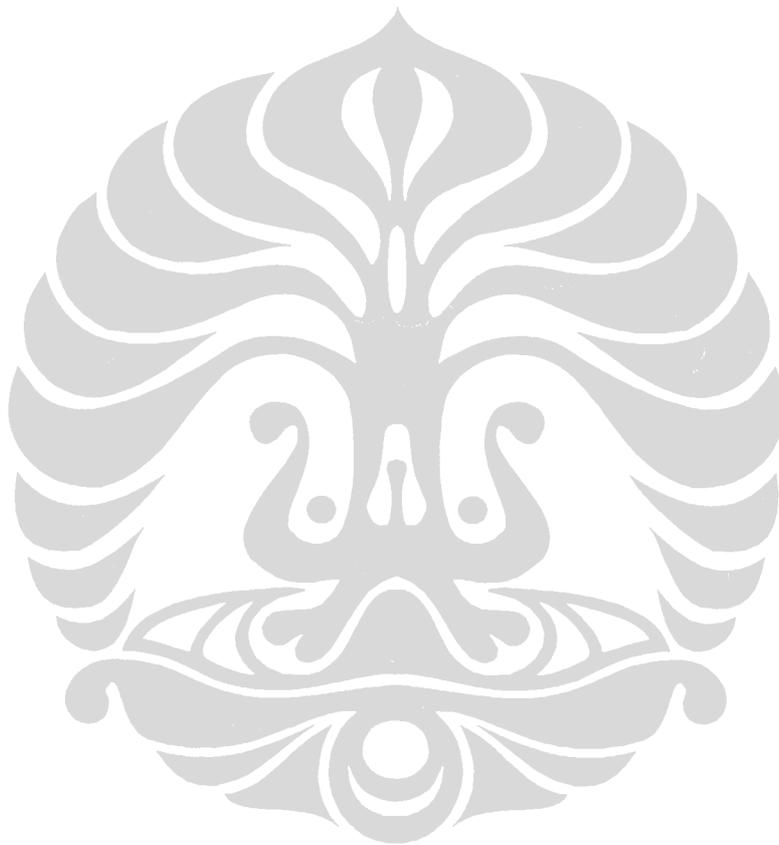
Inge Nurina Felistyana



DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR SINGKATAN	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	5
1.3. Tujuan Penulisan	5
1.4. Metode Penulisan	5
1.5. Sumber Data	6
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	7
2.1. Penerjemahan	7
2.1.1. Teori Penerjemahan	7
2.1.2. Pergeseran	11
2.1.2.1. Pergeseran Bentuk	11
2.1.2.2. Pergeseran Makna	15
2.2. Kosakata dan Makna	16
2.2.1. Kosakata	16
2.2.2. Makna	17
2.3. Kebudayaan	19
BAB 3. ANALISIS DATA	23
3.1. Senjata	25
3.2. Wadah	29
3.3. Makanan	45
3.4. Pakaian	56

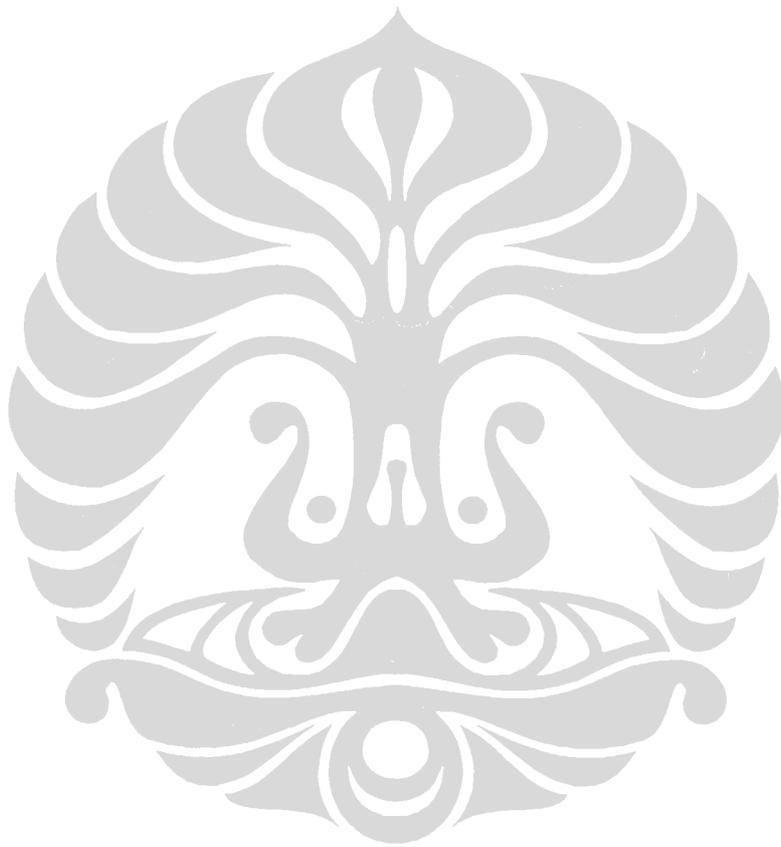
3.5.	Tempat Berlindung dan Perumahan	75
3.6.	Alat-Alat Transportasi	79
BAB 4. KESIMPULAN		82
DAFTAR PUSTAKA		90
LAMPIRAN		94



DAFTAR SINGKATAN

TSu : Teks Sumber

TSa : Teks Sasaran



ABSTRAKSI

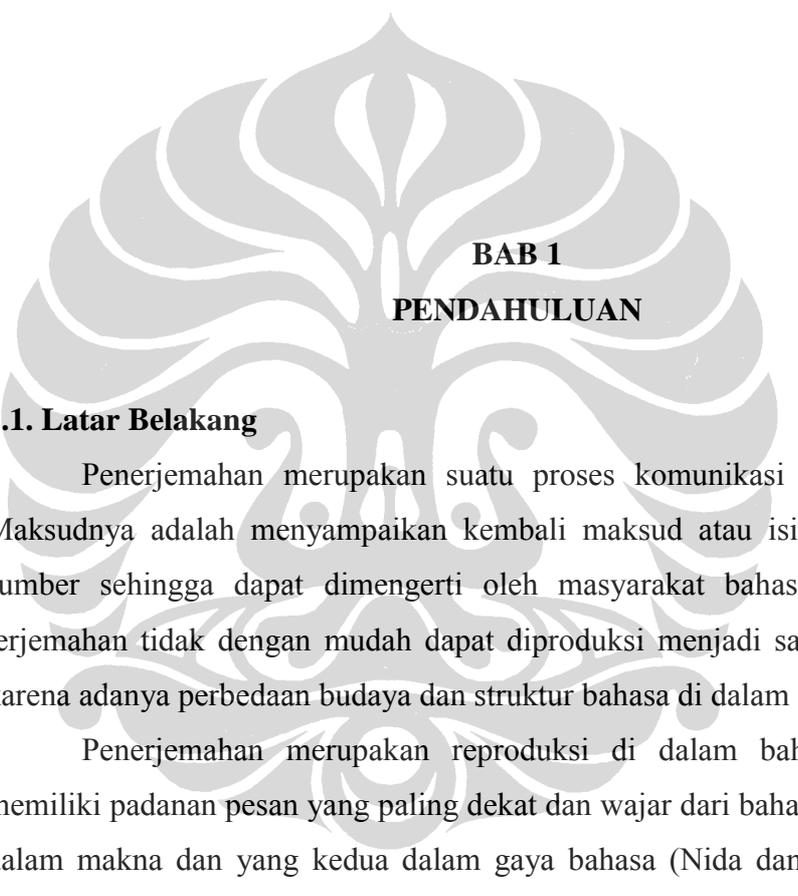
Nama : Inge Nurina Felistyana
Program Studi : Jepang
Judul : Analisis Penerjemahan Kosakata Kebudayaan Fisik Bahasa Jepang ke Indonesia dalam Cerita Pendek *Imogayu*.

Penerjemahan adalah penyampaian kembali isi pesan dalam teks sumber ke dalam teks sasaran. Proses penerjemahan tidak dapat lepas dari pergeseran bentuk maupun makna. Penelitian ini berfokus pada penerjemahan kosakata kebudayaan fisik bahasa Jepang ke Indonesia dalam cerita *Imogayu*. Permasalahan yang diangkat adalah pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dan pengurangan isi pesan.

Data berjumlah 27 data yang berupa kosakata kebudayaan fisik dalam bahasa Jepang beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Data dianalisa secara bentuk bahasa untuk mengetahui pergeseran bentuk yang terjadi. Data dianalisa secara semantis dengan cara analisis komponen makna untuk mengetahui pergeseran makna, kemudian dianalisa pengurangan isi pesannya berdasarkan kesesuaian bentuk dan fungsi benda yang terkandung dalam kosakata kebudayaan fisik tersebut.

Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa : 1) Sebagian besar data mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, pergeseran struktur gramatikal dan pergeseran sistem bahasa; 2) Sebagian besar data mengalami pergeseran makna, yaitu pergeseran makna spesifik ke generik dan pergeseran makna yang tidak tergolong pergeseran makna spesifik-generik; 3) Sebagian besar data tidak mengalami pengurangan isi pesan kosakata karena karena fungsi benda dipertahankan walaupun bentuk bendanya berbeda antara benda/objek dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran.

Kata Kunci:
Penerjemahan, Kosakata, Kebudayaan Fisik



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penerjemahan merupakan suatu proses komunikasi antar dua bahasa. Maksudnya adalah menyampaikan kembali maksud atau isi pesan dalam teks sumber sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat bahasa sasaran. Sebuah terjemahan tidak dengan mudah dapat diproduksi menjadi sama dengan aslinya karena adanya perbedaan budaya dan struktur bahasa di dalam setiap bahasa.

Penerjemahan merupakan reproduksi di dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa (Nida dan Taber, 1969: 12). Oleh karena itu, proses komunikasi melalui penerjemahan harus menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan kewajaran bahasa dalam teks sasaran.

Penerjemahan memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebudayaan yang melatari bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hal tersebut disebabkan bahasa merupakan penggambaran kebudayaan penutur. Unsur-unsur dan sistem-sistem kebudayaan, mulai dari unsur makanan, pakaian, pekerjaan, hiburan, olahraga sampai dengan sistem ekonomi, politik, agama, hukum serta filsafat, sering kali

tidak cocok diantara dua kebudayaan yang digambarkan oleh bahasa mereka masing-masing (Ranko Bugarski, 1985: 159).

Dalam penerjemahan, kosakata dalam bahasa sumber bisa saja mengekspresikan sebuah konsep yang sama sekali tidak ditemukan dalam budaya bahasa sasaran. Konsep tersebut bisa berupa abstrak atau konkrit, yang berhubungan dengan kepercayaan/agama, adat istiadat atau bahkan jenis makanan (Baker, 1992: 21). Oleh karena itu penerjemahan bukan hanya sebuah pengoperasian antar dua bahasa tapi juga mencakup antar kebudayaan. Seseorang yang berhubungan dengan penerjemahan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain harus benar-benar mengetahui perbedaan budaya di segala aspek yang diwakili oleh dua bahasa tersebut. Pada saat melakukan tindak penerjemahan, berarti berurusan dengan perbedaan dua kebudayaan yang harus dapat disepadankan.

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Antropologi*, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Para sarjana antropologi membagi kebudayaan, sebagai keseluruhan yang terintegrasi, ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut bersifat universal karena unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan universal masing-masing mempunyai wujud fisik. Semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan. Kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya para penuturnya. Perbedaan budaya yang diperlihatkan oleh bahasa terlihat lebih jelas pada kosakatanya. Setiap bahasa memiliki kosakata yang mencerminkan kekhasan budaya penuturnya yang belum tentu dimiliki oleh bahasa lain (Simatupang, 1999: 56).

Salah satu masalah yang paling sulit bagi penerjemah adalah cara menemukan padanan leksikal/kata untuk benda dan kejadian yang tidak dikenal dalam kebudayaan sasaran. Konsep dalam bahasa sumber tidak mempunyai

padanan kata dalam bahasa sasaran disebabkan perbedaan geografis, adat istiadat, kepercayaan, wawasan, dan lain-lain (Larson,1988: 169).

Kendala dalam menerjemahkan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan yaitu unsur kebudayaan yang terdapat dalam teks sumber sering sulit dicari padanannya yang tepat dalam bahasa sumber. Disinilah penerjemah diberi pilihan dalam menerjemahkan kosakata kebudayaan tersebut, yaitu menempuh penerjemahan dengan orientasi ke bahasa sumber atau ke bahasa sasaran. Yang dimaksud dengan berorientasi pada bahasa sumber yaitu bahwa penerjemahan yang menginginkan kehadiran kebudayaan bahasa sumber atau yang menganggap kehadiran kebudayaan asing bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan, berorientasi pada bahasa sasaran adalah penerjemahan yang menginginkan teks terjemahan yang sesuai dengan kebudayaan atau citarasa masyarakat bahasa sasaran (Hoed, 2006: 84-87).

Seperti yang dikutip oleh Shedy N Tjandra dalam bukunya *Masalah Penerjemahan dan Terjemahan Jepang-Indonesia*, Brannen (1997) menyatakan bahwa teknik penerjemahan kata dan ungkapan ada 5, salah satunya adalah merubah bentuk pemakaian bahasa bertujuan menghentikan usaha pengalih-tulisan (transliterasi) terhadap kata yang maknanya terikat pada kebudayaan. Selain itu, Brannen juga mengemukakan prinsip penerjemahan materi bidang-bidang tertentu yang terdiri dari 4 bidang. Salah satunya adalah penerjemahan prosa pada dasarnya tidak boleh memakai catatan kaki atau penjelasan-penjelasan tambahan yang bisa mengganggu konsentrasi pembaca terjemahan, melainkan segala objek budaya dalam teks sumber harus diganti dengan kosakata yang sudah dikenal oleh masyarakat bahasa sasaran.

Dalam proses penerjemahan yang melibatkan dua struktur bahasa dan budaya yang berbeda tidak dapat lepas dari pergeseran bentuk bahasa dan makna. Semua bahasa berbeda dalam bentuk maka secara alami bentuk-bentuk dalam bahasa sumber pasti berubah saat seorang penerjemah mengungkapkan kembali isi pesan ke bahasa sasaran. Pergeseran di bidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu

mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat atau utuh (Simatupang, 1999: 78). Oleh karena itu, hasil terjemahan tidak dapat seratus persen sama dengan teks sumber. Khususnya penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan dalam bahasa sumber yang sulit dicarikan padanan katanya dalam bahasa sasaran.

Penulis tertarik melakukan penelitian tentang penerjemahan yang berkaitan dengan kebudayaan, khususnya penerjemahan kosakata yang mengandung unsur-unsur kebudayaan fisik. Pada semester 5 penulis mengambil mata kuliah Penerjemahan Jepang-Indonesia. Saat melakukan praktek penerjemahan teks yang berupa cerita rakyat Jepang, penulis banyak menemui kosakata kebudayaan fisik yang sulit dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia.

Salah satu contohnya yaitu kata *katsuobushi* dalam teks "*Nezumi no Mochitsuki*" yang penulis terjemahkan menjadi abon ikan. *Katsuobushi* adalah makanan khas Jepang yang terbuat dari ikan, berbentuk serutan-serutan tipis dan lebar serta rasanya asin. *Katsuobushi* merupakan bagian dari kebudayaan Jepang yang berupa makanan dan sangat populer dalam masyarakat Jepang. Sedangkan, abon ikan berbentuk serutan-serutan kecil seperti serabut dan rasanya agak manis. Abon yang terbuat dari ikan kurang populer di masyarakat Indonesia karena biasanya abon sapi lebih banyak dikenal. Dari perbandingan tersebut dapat terlihat perbedaan bentuk, rasa dan tingkat popularitas antara *katsuobushi* dengan abon ikan. Kata *katsuobushi* tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia karena makanan yang berupa *katsuobushi* itu sendiri tidak terdapat di Indonesia, sehingga terpaksa dicarikan padanan kata yang mendekati makna sebenarnya. Oleh karena itu, hasil terjemahan kata *katsuobushi* yang berupa *abon ikan* menjadi masalah.

Dengan demikian, penerjemahan bukan sekedar mengganti suatu teks sumber ke dalam bahasa lain, namun memindahkan makna atau pesan yang sepadan dan mewujudkan terjemahan yang wajar bagi masyarakat bahasa sasaran. Faktor perbedaan budaya dapat menjadi kendala dalam penerjemahan, salah

satunya adalah penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik dalam bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

1.2. Permasalahan

Seringkali penerjemah menemui kesulitan dalam menerjemahkan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik karena adanya perbedaan budaya dan struktur bahasa di dalam setiap bahasa. Sulitnya mencari padanan kata dalam bahasa sasaran yang tepat menjadi kendala bagi penerjemah. Oleh karena itu, dalam penerjemahan sering terjadi pergeseran bentuk dan makna dalam pemilihan padanan kata bahasa sasaran.

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

- Jenis pergeseran bentuk dan pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.
- Pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik mungkin dapat menyebabkan isi pesan kosakata berkurang.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan adalah menunjukkan jenis pergeseran bentuk dan makna yang terjadi dalam penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik bahasa Jepang ke bahasa Indonesia. Selain itu, penulisan ini juga bertujuan menunjukkan bahwa pergeseran bentuk dan makna dalam penerjemahan kosakata yang mengandung unsur kebudayaan fisik mengurangi isi pesan kosakata atau tidak.

1.4. Metode Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu mempelajari materi tertulis yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penulis melakukan studi kepustakaan terhadap buku-buku, artikel-artikel, maupun sumber tertulis lainnya di

Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Studi Jepang, Perpustakaan Japan Foundation, internet dan sebagainya.

1.5. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data-data penelitian yaitu Akutagawa (Kumo no Ito, Kappa, Imogayu, Shiro) oleh Bambang Wibawarta. Buku tersebut merupakan terjemahan empat cerita pendek karya Akutagawa Ryunosuke dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dan pembahasan ditinjau dari segi sastra. Penulis hanya mengambil data dari satu cerpen yaitu Imogayu. Kriteria data adalah kosakata dalam teks sumber yang mengandung unsur-unsur kebudayaan fisik menurut Koentjaraningrat, beserta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri dari 4 bab, yaitu :

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, metode penulisan, sistematika penulisan dan sumber data yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab II merupakan bab landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari subbab pertama yang membahas landasan teori penerjemahan, yaitu teori penerjemahan, pergeseran bentuk dan pergeseran makna. Subbab kedua membahas tentang kosakata dan makna. Subbab ketiga yaitu teori kebudayaan.

Bab III merupakan bab analisis. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data secara bentuk bahasa untuk mengetahui pergeseran bentuk dan secara semantis untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi.

Bab IV merupakan bab kesimpulan. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan bab-bab diatas.



BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1. Penerjemahan

Pada subbab ini akan membahas landasan teori tentang penerjemahan yang terdiri dari teori penerjemahan, yang berupa teori tentang proses penerjemahan menurut Larson (1988) dan Nida dan Taber (1969). Selain itu, subbab ini berisi teori pergeseran dalam penerjemahan yaitu pergeseran bentuk menurut Simatupang (1999) dan Catford (1965), serta pergeseran makna menurut Simatupang (1999).

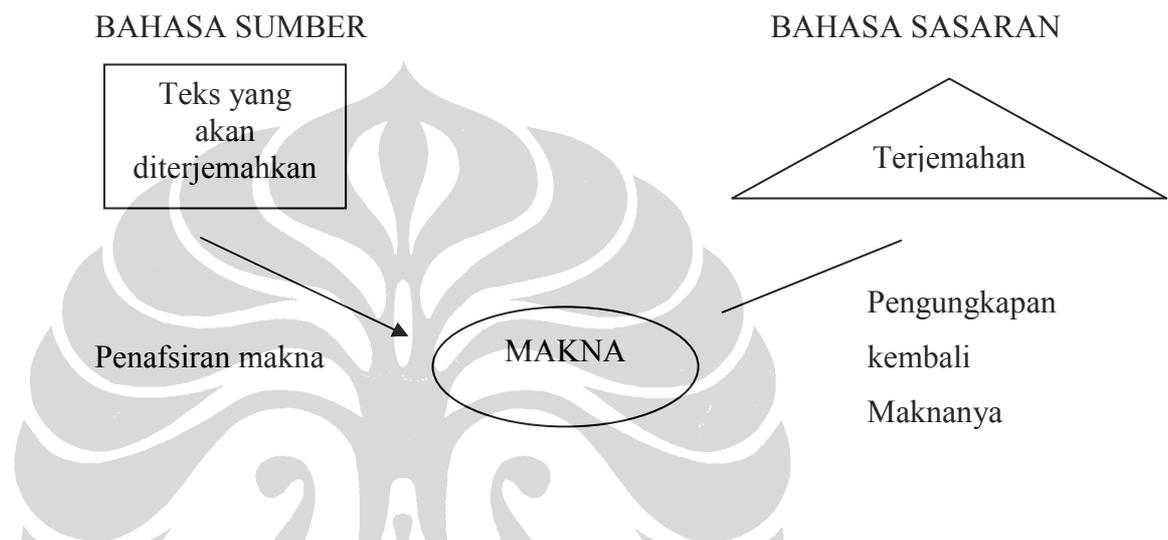
2.1.1. Teori Penerjemahan

Menurut Larson (1988), penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selain itu, dalam penerjemahan terjadi penggantian bentuk bahasa sumber dengan bentuk bahasa sasaran. Dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran, bentuk boleh diubah tapi makna harus dipertahankan. Larson menyatakan menerjemahkan berarti :

1. Mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi dan konteks budaya dari teks bahasa sumber,
2. menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya,

3. mengungkapkan kembali makna yang sama itu dengan menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Proses itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penerjemahan menurut Larson

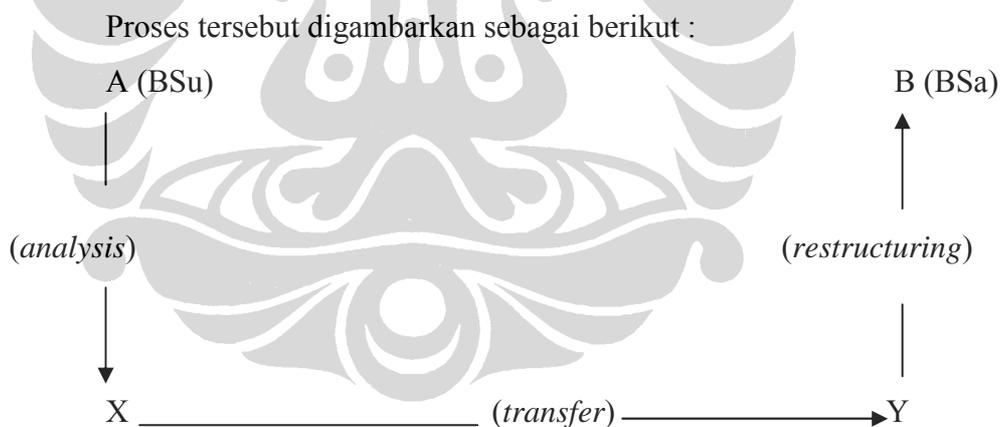
Menurut Nida dan Taber (1969), penerjemahan adalah pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber di dalam bahasa sasaran dengan padanan terdekat dan wajar, pertama dalam hal makna dan kedua dalam hal gaya bahasa. Penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat penyesuaian secara gramatikal dan leksikal dengan baik.

Kesepadanan makna harus menjadi hal utama. Hal tersebut lebih merupakan penekanan sebuah reproduksi pesan daripada pemindahan bentuknya. Makna harus diutamakan dalam penerjemahan dan isi pesan merupakan keutamaan yang mendasar.

Terjemahan yang paling baik adalah terjemahan yang tidak terlihat seperti terjemahan. Hal tersebut berarti bahwa terjemahan harus terasa sedekat mungkin

dengan masyarakat bahasa sasaran. Penerjemahan harus menghasilkan padanan yang wajar sehingga tidak menunjukkan kekakuan dalam gramatikal dan gaya bahasa.

Proses penerjemahan terdiri dari 3 tahap yaitu *analysis*, *transfer* dan *restructuring*. Dalam proses *analysis*, penerjemah menganalisis isi pesan bahasa sumber berdasarkan gramatika dan makna. Pada tahap ini kalimat-kalimat bahasa sumber dipecah-pecah menjadi satuan-satuan gramatikal berstruktur kalimat-kalimat dasar, kata-kata dan frase-frase untuk menangkap makna yang ada dengan teknik analisis komponen. Tahap kedua, *transfer*, yaitu proses pengalihan materi-materi yang telah dianalisis dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Tahap terakhir yaitu *restructuring*, bahwa penerjemah menyusun materi-materi yang telah dialihkan dan bertujuan untuk membuat pesan yang secara keseluruhan dapat diterima oleh masyarakat bahasa sasaran. (Tjandra, 2005:40)



Gambar 2. Proses Penerjemahan menurut Nida dan Taber

Dalam menerjemahkan kata-kata dari teks sumber, penerjemah sering dihadapkan pada kata yang tidak memiliki padanan dalam kosakata bahasa sasaran. Untuk menemukan padanan kata yang baik, Larson (1988) menyatakan perlu untuk mengetahui hubungan bentuk dan fungsi.

Bentuk merujuk ke aspek fisik benda atau kejadian, sedangkan fungsi merujuk ke maksud, alasan, dan tujuan benda atau kejadian itu. Berikut adalah hubungan bentuk dan fungsi menurut Larson.

1. Benda dalam satu bahasa dan kebudayaan mempunyai bentuk dan fungsi yang sama dalam bahasa lain. Misalnya, telinga dengan fungsi mendengar adalah sama dalam semua bahasa dan budaya.
2. Bentuk sama tetapi fungsinya berbeda. Misalnya, kata roti dan roti itu sendiri ditemukan dalam kedua kebudayaan, tetapi dalam kebudayaan yang satu, roti merupakan hidangan atau makanan utama, dan dalam kebudayaan lain, roti merupakan jamuan khusus dan hanya dihidangkan sebagai makanan pencuci mulut atau sebagai makana di pesta.
3. Bentuk yang sama tidak terdapat dalam bahasa sasaran, tetapi ada benda yang mempunyai fungsi yang sama. Misalnya, dalam satu kebudayaan, roti merupakan bahan pokok dalam kehidupan atau makanan utama. Dalam kebudayaan lain, seperti kebanyakan kelompok bahasa di daerah hutan tropis, bahan pokok dalam kehidupan adalah singkong. Roti dan singkong memiliki bentuk yang berbeda, tetapi fungsinya sama dalam kedua kebudayaan itu.
4. Bentuk dan fungsi sama sekali tidak ada hubungannya. Sebuah kata merujuk ke benda yang tidak terdapat dalam kebudayaan sasaran, dan dalam kebudayaan sasaran tidak ada unsur lain yang mempunyai fungsi yang sama seperti kata tersebut.

2.1.2. Pergeseran

Menurut Simatupang (1999), dalam proses menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran paling sedikit ada dua hal yang terjadi, yaitu pergeseran di bidang struktur dan pergeseran di bidang semantik atau makna.

2.1.2.1. Pergeseran Bentuk

Simatupang (1999) menyatakan bahwa pergeseran bentuk yang dapat terjadi antara lain sebagai berikut :

(1) Pergeseran pada Tataran Morfem

Pergeseran yang terjadi dari tataran morfem ke tataran kata terlihat dalam contoh berikut.

Impossible (Bahasa Inggris) → Tidak mungkin (Bahasa Indonesia)

Morfem *im-* pada *impossible* dalam bahasa Inggris mengalami pergeseran menjadi tataran kata yaitu tidak pada tidak mungkin dalam bahasa Indonesia. *Im-* merupakan morfem (morfem terikat), yang kemudian bergeser menjadi kata (morfem bebas), yaitu tidak.

(2) Pergeseran pada Tataran Sintaksis

Jenis pergeseran ini dapat berupa pergeseran dari kata ke frase, pergeseran frase ke klausa, pergeseran dari tataran klausa ke kalimat dan pergeseran dari tataran kalimat ke wacana. Selain itu, pergeseran bahkan dapat terjadi dari tataran kata ke tataran kalimat.

Contoh berikut memperlihatkan pergeseran-pergeseran pada tataran sintaksis.

a. Pergeseran dari kata ke frase.

Girl (Bahasa Inggris) → Anak perempuan (Bahasa Indonesia)

Girl yang merupakan kata mengalami pergeseran menjadi tataran frase dalam bahasa Indonesia, yaitu anak perempuan.

b. Pergeseran dari frase ke klausa.

After reading the letter, (...) → Setelah dia membaca surat itu, (...)

Frase dalam bahasa Inggris, *after reading the letter*, mengalami pergeseran menjadi klausa dalam bahasa Indonesia, yaitu setelah dia membaca surat itu.

- c. Pergeseran dari klausa ke kalimat.

*Her unusual voice
and singing style
thrilled her fans,
who reacted by screaming,
crying and clapping.*



Suaranya yang luar biasa
dan gayanya bernyanyi
memikat para penggemarnya
Mereka memberikan reaksi
dengan berteriak-teriak
dan bertepuk tangan.

Klausa dalam bahasa Inggris, *who reacted by screaming, crying and clapping*, mengalami pergeseran tataran menjadi kalimat dalam bahasa Indonesia, yaitu mereka memberikan reaksi dengan berteriak-teriak dan bertepuk tangan.

- (3) Pergeseran Kategori Kata

Selain pergeseran pada tataran struktur, pergeseran pada kategori kata pun dapat terjadi pada proses penerjemahan. Contohnya, pergeseran dari nomina ke adjektiva berikut ini.

He is in good health → Dia dalam keadaan sehat

Kata *health* dalam bahasa Inggris termasuk ke dalam kategori nomina, sedangkan kata *sehat* dalam bahasa Indonesia merupakan adjektiva. Jadi, penerjemahan kata *health* menjadi *sehat* mengalami pergeseran kategori kata, yaitu nomina ke adjektiva.

Menurut Catford (1965), seperti yang dikutip dari *Translation An Advanced Resource Book* oleh Basil Hatim dan Jeremy Munday, perubahan-perubahan secara linguistik yang terjadi di antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran dikenal sebagai pergeseran dalam penerjemahan. Catford membagi pergeseran penerjemahan menjadi dua macam, yaitu pergeseran tataran (*Level Shift*) dan pergeseran kategori (*Category Shift*).

1. Pergeseran Tataran (*Level shifts*) adalah pergeseran yang terjadi di antara tataran gramatikal dan tataran leksikal. Suatu bagian dalam bahasa sumber pada satu tataran linguistik memiliki kesepadanan penerjemahan pada tataran yang berbeda dalam bahasa sasaran, yaitu tataran gramatikal yang bergeser menjadi

tataran leksikal atau sebaliknya. Sebagai contoh yaitu pergeseran dari tataran gramatikal dalam bahasa Jepang menjadi tataran leksikal dalam bahasa Indonesia. Contoh berikut ini diambil dari buku *Minna no Nihon Go Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa* di halaman 37.

TSu : *Kaigi wa Kobe de hikaremashita.*

TSa : Rapat telah diadakan di Kobe.

Bentuk *-shita* dalam kata *hikaremashita* merupakan tataran gramatikal yang menunjukkan kejadian yang telah dilakukan. Tataran gramatikal tersebut bergeser menjadi tataran leksikal dalam bahasa Indonesia, yaitu kata telah.

2. Pergeseran Kategori (*Category shifts*) adalah penerjemahan pada suatu kedudukan linguistik yang berbeda dalam teks sasaran, misalnya sebuah kata dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi frase dalam teks sasaran. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam penerjemahan bukan saja pergeseran unit-unit penerjemahan (kata, frase, klausa, kalimat, teks), tapi juga terdapat pergeseran struktur, pergeseran kelas kata dan sebagainya. Perubahan-perubahan seperti ini termasuk ke dalam pergeseran kategori, yaitu pergeseran struktur, pergeseran kelas kata, pergeseran unit (perubahan kedudukan), pergeseran intra sistem.

(a). Pergeseran Struktur Gramatikal (*Structure Shift*)

Pergeseran struktur dapat terjadi pada semua tingkat (kata, frase, klausa, kalimat). Contohnya dapat terlihat dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Gael berikut ini.

TSu : *John loves Mary* (S-P-C) [C=*Complement*/ pelengkap]

TSa : *Tha gradh aig lain air mairi* (P-S-C-A) [A=*Adjunct*/ kata keterangan]

Pada contoh tersebut terlihat pergeseran struktur dalam klausa. Dalam TSu memiliki elemen subjek (S), predikat (P) dan Pelengkap (C), sedangkan TSa memiliki elemen tambahan yaitu kata keterangan (A). Urutan elemen subjek dan predikat juga bergeser dari S-P menjadi P-S.

Dalam penerjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia juga dapat mengalami pergeseran struktur. Contohnya pergeseran struktur dalam kalimat berikut ini :

TSu : *Watashi wa juusu o nomimasu.* (S-O-P)

TSa : Saya minum jus. (S-P-O)

Contoh kalimat dalam bahasa Jepang diambil dari buku *Minna No Nihongo I* di halaman 46. Dalam pergeseran struktur kalimat diatas, teks sasaran menghasilkan kalimat berisi elemen-elemen dengan urutan struktur yang berbeda dengan teks sumber. Struktur kalimat dalam bahasa Jepang adalah subjek (*watashi*), objek (*juusu*) dan predikat (*nomimasu*), sedangkan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia adalah subjek (saya), predikat (minum) dan objek (jus).

Pergeseran struktur juga dapat terjadi pada tingkatan yang lain, seperti tingkatan frase. Contohnya dalam penerjemahan antara bahasa Inggris dan Indonesia, yaitu *white house* menjadi rumah putih. *White house* memiliki struktur M-D, sedangkan rumah putih berstruktur D-M.

(b). Pergeseran Kelas Kata (*Class Shift*)

Pergeseran kelas kata terjadi saat kesepadanan penerjemahan terletak pada kelas kata (dalam bahasa sasaran) yang berbeda dari kelas kata dalam bahasa sumber. Contohnya, penerjemahan *a medical student* (bahasa Inggris) ke dalam *un étudiant en médecine* (bahasa Perancis). Disini kesepadanan leksikal dari kata sifat *medical* adalah kata benda *médecine*. Oleh karena itu, terjadi pergeseran kelas kata sifat menjadi kata benda.

(c). Pergeseran Unit (*Unit Shift*)

Pergeseran unit merupakan perubahan tingkat gramatikal (kata,frase,klausa,kalimat), yaitu kesepadanan dari suatu tingkat terletak pada tingkat yang berbeda dalam bahasa sasaran. Contohnya dapat terlihat dalam penerjemahan bahasa Jepang ke bahasa Indonesia berikut ini.

TSu : *Hitori de byouin e ikemasuka.*

TSa : Dapatkah Anda pergi sendiri ke rumah sakit.

Contoh tersebut diambil dari *Minna No Nihongo II Terjemahan dan Keterangan Tatabahasa* di halaman 14. Penerjemahan kata dalam bahasa Jepang, *byouin*, mengalami pergeseran dalam bahasa Indonesia, yaitu rumah sakit. Disini terjadi pergeseran tingkat gramatikal dari tingkat kata menjadi tingkat frase.

(d). Pergeseran Sistem Bahasa (*Intra-system Shift*)

Pergeseran sistem bahasa adalah pergeseran-pergeseran yang terjadi di dalam sistem bahasa antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran. Bahasa sumber dan bahasa sasaran terkadang memiliki sistem-sistem yang kira-kira sama, tetapi pergeseran sistem bahasa dapat terjadi saat penerjemahan melibatkan sistem bahasa yang berbeda. Sebagai contoh adalah sistem kata tunggal dan jamak antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Kata Tunggal

TSu : *The case.*

TSa : Kasus.

Kata Jamak

TSu : *The cases*

TSa : Kasus-kasus

Sistem jamak dalam bahasa Inggris ditandai dengan 's' di akhir kata *case*, yaitu *cases*, sedangkan sistem jamak dalam bahasa Indonesia ditandai dengan pengulangan kata yaitu kasus-kasus. Disini dapat terlihat pergeseran sistem bahasa yaitu sistem kata jamak antara bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

2.1.2.2. Pergeseran Makna/ Semantis

Menurut Simatupang (1999), pergeseran di bidang semantik terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Pergeseran di bidang makna ini pun mengakibatkan bahwa tidaklah selalu mungkin memindahkan makna yang terdapat di dalam teks atau bahasa sumber ke dalam teks atau bahasa sasaran secara tepat atau utuh. Berikut adalah jenis-jenis pergeseran di bidang semantik menurut Simatupang.

(1) Pergeseran dari Makna Generik ke Makna Spesifik dan Sebaliknya

Pergeseran terjadi karena padanan yang sangat tepat sebuah kata di dalam bahasa sumber tidak terdapat di dalam bahasa sasaran. Misalnya, kata bahasa sumber mempunyai makna generik dan padanan kata tersebut dalam bahasa sasaran tidak mengacu kepada makna yang generik tetapi kepada makna yang lebih spesifik, atau sebaliknya.

Contohnya, penerjemahan kata *leg* atau *foot* dalam bahasa Inggris menjadi *kaki* dalam bahasa Indonesia. Pergeseran yang terjadi adalah pergeseran dari makna spesifik menjadi makna yang generik. Dalam bahasa Indonesia, konsep *leg* dan *foot* diungkapkan dengan satu kata yang bermakna lebih generik, yaitu *kaki*.

Pergeseran makna yang lebih generik ke makna yang lebih spesifik atau sebaliknya yang mungkin terjadi dalam proses penerjemahan tidak terbatas pada kelas kata nomina saja, akan tetapi meliputi kelas kata verba, adjektiva dan yang lainnya.

(2) Pergeseran Makna karena Perbedaan Sudut Pandang Budaya

Pergeseran (atau perbedaan) makna juga terjadi karena perbedaan sudut pandang dan budaya penutur bahasa-bahasa yang berbeda. Contohnya, *"The space-ship travelled deep into space"* mendapat padanan yang mengalami pergeseran makna karena perbedaan sudut pandang budaya, yaitu *"Kapal ruang angkasa itu terbang jauh ke ruang angkasa"*. Orang Inggris menghubungkan ruang angkasa dengan kedalaman, sedangkan orang Indonesia dengan ketinggian atau kejauhan. Oleh karena itu, terjadi pergeseran dari makna kata *deep* dengan *jauh*.

2.2. Kosakata dan Makna

Dalam teori penerjemahan diatas telah dijelaskan bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, pemahaman makna dari suatu kata maupun frase dalam bahasa sumber memiliki peran penting dalam proses penerjemahan. Berikut akan dibahas tentang kosakata dan makna.

2.2.1. Kosakata

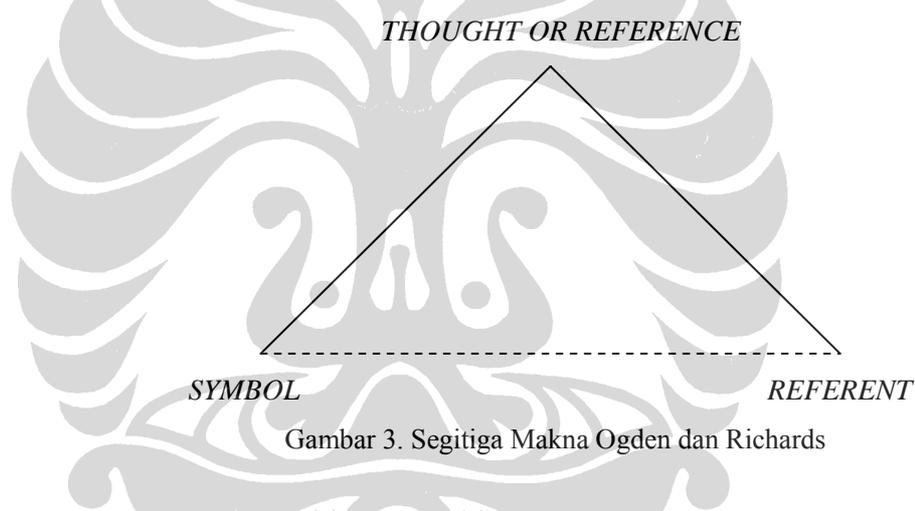
Menurut Kridalaksana (1993), kata adalah (1) Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, (2) Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb).

Gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif adalah frase. Gabungan kata tersebut dapat rapat dan juga dapat renggang, misalnya gunung tinggi adalah frase karena merupakan konstruksi non-predikatif, konstruksi ini berbeda dengan gunung itu tinggi yang bukan frase karena bersifat predikatif.

2.2.2. Makna

Nida dan Taber (1969) membagi makna menjadi dua jenis, yaitu *Referential Meaning* (Makna Denotasi) dan *Connotative Meaning* (Makna Konotasi). *Referential Meaning* adalah makna kata-kata sebagai symbol/tanda yang mengacu pada objek/benda (*objects*), peristiwa/kejadian (*events*), atribut (*abstracts*), relasi (*relations*). *Connotative Meaning* adalah makna kata-kata yang menimbulkan reaksi emosional dari pendengar/pembaca.

Dalam menjelaskan definisi makna referensial, Ullman (1964) mengatakan bahwa Segitiga Makna milik Ogden dan Richards merupakan model analisis makna yang paling dikenal.



Gambar 3. Segitiga Makna Ogden dan Richards

Segitiga Makna membagi tiga komponen-komponen makna. Berdasarkan segitiga makna, antara kata (*Symbol*) dengan benda/hal (*Referent*) tidak memiliki hubungan langsung. Kata melambangkan sebuah konsep (*Thought or Reference*). Konsep mewakili benda atau hal yang sedang dibicarakan.

Ullman memiliki kata-kata sendiri untuk menjelaskan makna. Tiga istilah yang ia pakai yaitu '*name*', '*sense*' dan '*thing*'. '*Name*' merupakan bentuk fonetik dari sebuah kata. '*Sense*' merupakan informasi yang disampaikan kepada pendengar oleh '*name*'. '*Thing*' sama seperti '*referent*' milik Ogden dan Richards, yaitu benda atau hal yang sedang dibicarakan.

Antara '*name*' dan '*sense*' terdapat hubungan yang timbal balik dan dapat berkebalikan. Ullman menjelaskan bahwa jika seseorang mendengar sebuah kata

maka dia akan berpikir tentang benda/hal yang dibicarakan. Jika seseorang berpikir tentang benda/hal maka dia akan mengucapkan kata yang mengacu pada benda/hal tersebut. Inilah yang dimaksud dengan hubungan timbal balik dan dapat berkebalikan antara suara dan konsep. Ullman menyebutnya makna.

Untuk menemukan makna dari sebuah kata, dapat digunakan analisis komponen makna. Howard Jackson (1988) menyatakan bahwa analisis komponen makna adalah analisis dengan cara menguraikan makna-makna dari sebuah kata ke dalam komponen-komponen yang kemudian dapat dibandingkan dengan kata-kata atau sekelompok kata lainnya. Kosakata-kosakata dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya dapat diuraikan dengan cara yang sama untuk menghasilkan kumpulan komponen yang akan membedakan makna-makna dari seluruh kata dalam suatu bahasa. Contohnya, makna dari kata gadis yang memiliki komponen 'manusia', 'tidak dewasa', 'tidak jantan'. Komponen 'manusia' membedakan gadis dari makhluk-makhluk bukan manusia, komponen 'tidak dewasa' membedakan gadis dari wanita, dan komponen 'tidak jantan' membedakan gadis dari laki-laki.

Dalam menganalisis makna, baik dari satu kata maupun kata-kata yang berbeda, terdapat 3 jenis dasar komponen. Nida dan Taber (1969) membagi komponen-komponen tersebut menjadi :

1. Komponen Umum (Common Components)

Komponen makna yang dibagi oleh berbagai makna kata dan kata-kata itu bermakna satu dan bukan sejumlah homonim. Komponen makna ini tidak dapat digunakan untuk membedakan makna karena komponen ini dibagi oleh berbagai makna kata.

Contoh : Kata "perawan" dan "perjaka" yang memiliki komponen umum "manusia", "dewasa", "belum menikah".

2. Komponen Diagnostis (Diagnostic Components)

Komponen makna yang dapat digunakan untuk membedakan makna kata, karena komponen itu tidak terdapat pada kata lain yang diperbandingkan. Dalam analisis komponen makna, komponen diagnostis merupakan bagian terpenting karena dapat membedakan makna.

Contohnya: Komponen "perempuan" dan "laki-laki" yang membedakan kata "perawan" dan "perjaka".

3. Komponen Tambahan (Supplementary/ Optional Components)

Komponen yang tidak harus ada dalam suatu kata dan hanya bersifat sebagai keterangan tambahan.

2.3. Kebudayaan

Dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran, penerjemah perlu memahami makna dari kata dalam bahasa sumber. Selain itu, bukan hanya pemahaman makna tetapi juga pengetahuan tentang kebudayaan bahasa sumber memiliki peran penting dalam proses penerjemahan.

Simatupang (1999) menyatakan bahwa hal yang perlu diketahui oleh penerjemah tentang hakikat bahasa ialah bahasa adalah bagian yang tidak terpisahkan dari budaya penuturnya. Apa yang diperbuat oleh para penuturnya dalam hidup mereka selalu tercermin dalam bahasa mereka. Simatupang memberi contoh yaitu kemajuan teknologi antariksa Amerika Serikat tercermin dalam kosakata yang berhubungan dengan aspek kehidupan tersebut.

Seperti yang dikutip dari Hoed dalam *Penerjemahan dan Kebudayaan*, Newmark (1988) mengemukakan bahwa sebuah teks sumber (TSu) dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain, faktor penulis (pemroduksi TSu), norma yang berlaku dalam bahasa sumber (BSu), kebudayaan yang melatari TSu, budaya tulis dan cetak TSu, dan hal yang dibicarakan dalam TSu. Pada sisi teks sasaran (TSa), faktor yang mempengaruhi adalah calon pembaca yang diperkirakan, norma yang berlaku dalam bahasa sasaran (BSa), kebudayaan yang melatari TSa, budaya tulis dan cetak TSa, dan penerjemah. Dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat bahwa kebudayaan adalah salah satu hal yang dapat mempengaruhi proses penerjemahan.

Penjelasan teori tentang kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan akan dijelaskan berdasarkan pemikiran Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropolgi* berikut ini.

Definisi dari kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Keseluruhan dari tindakan manusia yang berpola berkisar sekitar pranata-pranata tertentu yang banyak jumlahnya. Masyarakat yang luas dapat diperinci ke dalam pranata-pranata yang khusus. Oleh karena itu, suatu kebudayaan yang luas pun dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang khusus.

Para ahli antropologi membagi kebudayaan, sebagai keseluruhan yang terintegrasi, ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut bersifat universal karena unsur-unsur tadi ada dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Ketujuh unsur yang dapat disebut sebagai isi pokok dari tiap kebudayaan di dunia yaitu :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup dan teknologi
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan, yaitu :

1. Wujud sistem budaya
2. Wujud sistem sosial
3. Wujud kebudayaan fisik

Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut masing-masing mempunyai wujud fisik. Semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan. Kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan fisik berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

Unsur kebudayaan fisik dapat dibagi ke dalam :

1. Alat-Alat Produktif

Alat-alat produktif berupa alat-alat untuk melaksanakan suatu pekerjaan mulai dari alat sederhana seperti batu tumbuk untuk menumbuk terigu sampai yang agak kompleks seperti alat untuk menenun kain.

2. Senjata

Menurut fungsinya, ada senjata potong, senjata tusuk, senjata lempar, dan senjata penolak. Sedangkan menurut lapangan pemakaiannya, ada senjata untuk berburu serta menangkap ikan, dan senjata untuk berkelahi dan berperang.

3. Wadah

Wadah adalah alat dan tempat untuk menimbun, memuat, dan menyimpan barang.

4. Makanan

Makanan dapat dipandang dari sudut bahan mentahnya, yaitu sayur-mayur dan daun-daunan, buah-buahan, akar-akaran, biji-bijian, daging, susu, dan hasil susu, ikan, dan sebagainya. Dipandang dari sudut tujuan konsumsinya, makanan dapat digolongkan ke dalam empat golongan, yaitu makanan dalam arti khusus (*food*), minuman (*beverages*), bumbu-bumbu (*spices*), dan bahan yang dipakai untuk kenikmatan saja seperti tembakau, madat dan sebagainya (*stimulants*).

5. Pakaian

Dipandang dari sudut bahan mentahnya pakaian dapat diklaskan ke dalam pakaian dari bahan tenun, pakaian dari kulit pohon, pakaian dari kulit binatang, pakaian dari daun-daunan, bulu-bulu, benda-benda perhiasan atau unsur-unsur pakaian seperti penutup kelamin terbuat dari bambu, dari kulit labu dan sebagainya. Ditinjau dari sudut fungsi dan pemakainnya, pakaian digolongkan ke dalam pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitar

alam, pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan pakaian sebagai perhiasan badan.

6. Tempat Berlindung dan Perumahan

Dipandang dari sudut pemakaiannya, tempat berlindung dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu tadah angin, tenda atau gubuk yang segera dapat dilepas, dibawa pindah, dan didirikan lagi, serta rumah untuk menetap. Dipandang dari sudut fungsi sosialnya, berbagai macam rumah terbagi ke dalam rumah tempat tinggal keluarga kecil, rumah tempat tinggal keluarga besar, rumah suci, rumah pemujaan, rumah tempat berkumpul umum, dan rumah pertahanan.

7. Alat-Alat Transpor

Berdasarkan fungsinya, alat-alat transpor yang terpenting adalah sepatu, binatang, alat seret, kereta beroda, rakit, dan perahu.

Setelah membahas tentang penerjemahan, kata dan makna, serta kebudayaan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai makna dari kata dan pengetahuan tentang kebudayaan yang melatari suatu bahasa memiliki peran penting dalam proses penerjemahan. Penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran atau pengungkapan kembali pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Salah satu ciri-ciri bahasa yang mempengaruhi penerjemahan adalah komponen makna yang bergabung dalam unsur leksikal atau kata. Selain itu, faktor kebudayaan juga mempengaruhi penerjemahan. Oleh karena itu, penerjemahan memiliki keterkaitan dengan makna dan kebudayaan yang melatari suatu bahasa.

BAB 3 ANALISIS DATA

Data berupa kata dan frase yang mengandung unsur kebudayaan fisik dalam teks sumber, cerita pendek *Imogayu*, beserta terjemahannya. Data yang terkumpul berjumlah 27 dan dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur kebudayaan fisik, yaitu alat-alat produktif, senjata, wadah, makanan, pakaian, tempat berlindung dan perumahan, dan alat-alat transportasi.

Data dianalisa dengan dua cara, yaitu dengan cara menganalisa bentuk bahasa dan menganalisa makna. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui pergeseran bentuk bahasa dan pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata-kata yang mengandung unsur kebudayaan fisik.

Berikut adalah tabel data yang akan dianalisis dalam bab ini :

Unsur-Unsur Kebudayaan Fisik	Data
3.1. Senjata	1. 太刀 (<i>tachi</i>)
	2. 真弓 (<i>mayumi</i>)
3.2. Wadah	3. 椀 (<i>wan</i>)
	4. 杯 (<i>sakazuki</i>)

- 
- 3.3. Makanan
5. 五斛納釜 (*gokunafugama*)
 6. 提 (*hisage*)
 7. 白木の桶 (*shiraki no oke*)
 8. 大きな土器 (*ookina kawarake*)
 9. 壺胡 (*tsuboyanaguhi*)
 10. 篠枝 (*sasae*)
 11. 芋粥 (*imogayu*)
 12. 干鳥 (*hoshidori*)
 13. 鮭の内子 (*sake no kogomori*)
 14. 鯛の楚割 (*chou no suwayari*)
 15. 焼蛸 (*yakidako*)
- 3.4. Pakaian
16. 烏帽子 (*eboshi*)
 17. 下の袴 (*shita no hakama*)
 18. 揉烏帽子 (*momieboshi*)
 19. 立烏帽子 (*tateeboshi*)
 20. 狩衣 (*kariginu*)
 21. 白い布の襖 (*shiroi nuno no ao*)
 22. 薄綿の衣 (*usuwata no kinu*)
 23. 水干 (*suikan*)
- 3.5. Tempat Berlindung dan Perumahan
24. 寺 (*tera*)
 25. 藁屋 (*waraya*)
- 3.6. Alat-Alat Transportasi
26. 藁草履 (*warazouri*)
 27. 馬 (*uma*)

3.1. Senjata

(1) 太刀 (*tachi*)

TSu : それに佩いている太刀も、頗る覚束（おぼつかない）ない物で、柄（つか）の金具も如何（いかが）はしければ、黒鞘の塗も剥げかかっている。（Hlm. 140）

Sore ni haite iru tachi mo, sukoburu obotsukanai mono de, tsuka no kanagu ikaga hashikereba, kurosaya no nuri mo hagekakatteiru.

TSa : **Pedang** yang dibawanya pun sangat jelek, gagangnya terbuat dari logam yang tidak jelas dan warna hitam sarung pedang itu sudah mulai mengelupas. (Hlm. 160)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *tachi* tidak mengalami pergeseran bentuk dalam terjemahannya, pedang. Keduanya merupakan kata benda nomina

b. Analisis Semantis

太刀 : Benda pemotong, pemutus. Pedang yang panjang dan besar. (にほんごだいじてん
日本語大辞典)

太刀 : Benda pemotong, pemutus. Alat pemotong panjang dan tipis yang dapat memotong orang. Digunakan dalam perang dan pengawalan. (こうじえん
広辞苑)

太刀 : Pedang panjang. (Kamus Kanji Modern)



Gambar 1. Contoh gambar *tachi*

Sumber: <http://www.aceros-de-hispania.com/swords/>

Pedang : Senjata tajam yang bentuknya seperti parang panjang.
(Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Analisis Komponen Makna

Komponen makna	太刀	Pedang
1. Benda pemotong, pemutus	+	+
2. Panjang, tipis dan besar	+	+
3. Digunakan untuk pengawalan	+	+
4. Digunakan dalam perang	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna, penerjemahan kata *tachi* ke kata pedang tidak terjadi pergeseran makna. Berdasarkan analisis komponen makna, semua komponen dalam *tachi* dimiliki oleh kata pedang. Bentuk dan fungsi *tachi* dan pedang tidak berbeda. Selain itu, *tachi* dalam teks hanya menerangkan penampilan Goi. Oleh karena itu, isi pesan tidak berkurang dalam pemilihan kata pedang sebagai terjemahan dari kata *tachi*.

(2) 真弓
(*mayumi*)

TSu : さうして調度掛を呼寄せて、持たせて来た壺胡 (つぼやなぐひ)
を背に負ふと、やはり、その手から、黒漆 (こくしつ) の真弓

(まゆみ) をうけ取つて、それを鞍上に横へながら、先に立って、馬を進めた。(Hlm. 147)

Soushite choudogake o yobiyosete, motasetekita tsuboyanaguhi o se ni outo, yahari, sono te kara, kokushitsu no mayumi o uketotte, sore o kura ue ni yokotahenagara, saki ni tatte, uma o susumeta.

TsA : Lalu ia memanggil pembantunya, mengambil kantung anak panah yang disandang pelayan itu, meletakkan **busur** bercat hitam ke atas pelana, dan memacu kudanya ke depan. (Hlm. 168)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *mayumi* menjadi busur tidak mengalami pergeseran bentuk. *Mayumi* merupakan kata benda atau nomina dan terjemahannya, busur, juga termasuk nomina.

b. Analisis Semantis

真弓 : Busur panah yang dibuat dari kayu pohon *mayumi*. (大辞林^{だいじりん})

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	真弓	Busur
1. Senjata	+	+
2. Untuk memanah	+	+
3. Terbuat dari kayu	+	±

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, *mayumi* dan busur sama-sama memiliki komponen umum "senjata" dan "untuk memanah". Komponen pembeda diantara kedua kata tersebut adalah komponen "terbuat dari kayu". *Mayumi* memiliki komponen terbuat dari kayu, sedangkan busur bukan hanya terbuat dari kayu tapi juga dapat terbuat dari besi atau lain sebagainya. Oleh

karena itu, pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata *mayumi* menjadi busur adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Dalam cerita, Toshihito tidak menggunakan busur panahnya tersebut untuk memanah sesuatu, melainkan hanya untuk berjaga-jaga kalau bertemu perampok. Hal tersebut menyebabkan komponen pembeda "terbuat dari kayu" dalam kata *mayumi* dan busur tidak memberikan pengaruh pada terjemahannya. Selain itu, bentuk dan fungsi *mayumi* dan busur tidak berbeda. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan *mayumi* menjadi busur tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam cerita.

3.2. Wadah

(3) 椀 (*wan*)

TSu : そこで、彼は飲んでしまった後の椀をしげしげと眺めながら、うすい口髭についている滴を、掌で拭いて誰に云ふともなく、
.....。(Hlm. 142)

Sokode, kare wa nonde shimatta ato no wan o shigeshige to nagamenagara, usui kuchihige ni tsuite iru shizuku o, tenohira de fuite dare ni iu tomonaku,.....

Tsa : Setelah menghabiskannya, sambil terpaku memandangi mangkuknya, ia mengusap sisa *imogayu* yang menempel pada kumisnya yang tipis.
(Hlm. 162)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *wan* tidak mengalami pergeseran bentuk dalam terjemahannya, mangkuk. Keduanya merupakan kata benda.

b. Analisis Semantis

椀 : Alat yang terbuat dari barang tembikar atau dari kayu, berfungsi untuk mengisi makanan dan minuman. Dulu tidak ada penutupnya, tetapi berikutnya ditambahkan penutup. (大辞林^{だいじりん})

椀 : Peralatan makan yang terbuat dari kayu yang diwarnai warna redup. Dibuat dengan cara melubangi kayu sehingga berbentuk bundar, cekung. (広辞苑^{こうじえん})

Mangkuk : Tempat untuk makanan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	椀	Mangkuk
1. Peralatan makan	+	+
2. Berfungsi untuk mengisi makanan atau minuman.	+	+
3. Berbentuk bundar, cekung	+	+
4. Terbuat dari kayu	+	±

Berdasarkan analisis komponen makna, sebagian besar komponen makna yang terdapat dalam kata *wan* dimiliki oleh kata mangkuk. Namun, komponen "terbuat dari kayu" menerangkan bahwa kata *wan* lebih spesifik dari kata mangkuk karena mangkuk dapat terbuat dari porselen atau bahan lainnya. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi disini adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Pergeseran makna tidak terlalu besar karena hampir seluruh komponen makna dalam kata *wan* terdapat dalam kata mangkuk. Bentuk dan fungsi keduanya pun sama. Selain itu, di dalam teks, kata *wan* itu sendiri hanya menjelaskan sebagai peralatan makan yang berfungsi sebagai wadah untuk bubur ubi

(*imogayu*). Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam teks.

(4) 杯

(*sakazuki*)

TSu : 肩幅の広い、身長（みのたけ）の群を抜いた逞（たくま）しい大男で、これは、栗（ゆでぐり）を噛みながら、黒酒の杯（さかずき）を重ねていた。もう大分酔がまはっているらしい。(Hlm. 143)

Katahaba no hiroi, minotake no mura o nuita takumashii ootoko de, kore wa, yudeguri o kaminagara, kuroki no sakazuki o kasaneteita. Mou daibuehi ga mahatteiru rashii.

TSa : Toshihito adalah pria tinggi besar, kekar, berdada bidang, dan kelihatannya sudah sangat mabuk karena menenggak **bergelas-gelas** sake hitam sambil mengunyah *kastanye* rebus. (Hlm. 163)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *sakazuki* menjadi bergelas-gelas mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran sistem bahasa, tepatnya sistem kata tunggal dan jamak. Kejamakan dalam kata *sakazuki* diterangkan melalui kata kerja yang menjadi predikatnya, yaitu *kasaneteita* yang berarti berulang-ulang atau lagi. Dalam bahasa Indonesia, kata jamak dari gelas, sebagai terjemahan dari *sakazuki*, dijelaskan dengan cara mengulang kata gelas dengan menambahkan imbuhan ber-, yaitu bergelas-gelas.

b. Analisis Semantis

杯 : Wadah untuk minum sake. Dulu adalah barang tembikar atau dari tanah, kemudian dari kayu, porselin, logam. Berkembang menjadi barang-barang yang terbuat dari kaca. (にほんごだいじてん 日本語大辞典)

杯 (さかずき) : Gelas anggur, cangkir sake; piala, cangkir. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)



Gambar 2. Contoh gambar *sakazuki*

Sumber: <http://www.tazakifoods.com/product/product.asp?id=296> dan
<http://www.komodaru.co.jp/en/others.htm>

Gelas : Tabung kaca yang dipakai sebagai wadah minuman.
 (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	杯	Gelas
1. Wadah untuk minum sake	+	-
2. Terbuat dari barang-barang tembikar atau tanah	+	-
3. Ada terbuat dari kayu	+	-
4. Ada terbuat dari porselin	+	-
5. Ada yang terbuat dari logam	+	-
6. Ada yang terbuat dari kaca	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, sebagian besar komponen makna yang terkandung dalam kata *sakazuki* tidak terdapat dalam terjemahannya, gelas. *Sakazuki* mengandung komponen 'wadah untuk minum sake', sedangkan gelas tidak memiliki komponen tersebut karena gelas hanya berfungsi sebagai wadah minuman saja. Jadi, pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk dan fungsi *sakazuki* tidak sama dengan gelas. Bentuk *sakazuki* berbeda dengan gelas. Bentuk gelas lebih bervariasi dan cenderung lebih besar dari *sakazuki*. Fungsi *sakazuki* sebagai wadah untuk minum sake pun tidak dimiliki oleh gelas. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi mengurangi isi pesan yang terkandung dalam kosakata teks tersebut.

(5) 五斛納釜
(*gokunafugama*)

TSu : 広庭の所々には、新しく打ったら杭の上に五斛納釜（ごくなふがま）を五つ六つ、かけ連ねて、白い布の襖（あを）を着た若い下司女（げすおんな）が、何十人となく、そのまはりに動いている。
(Hlm. 153)

Hironiwa no shosho ni wa, atarashiku utara kui no ue ni gokunafugama o itsutsu mutsu, kaketsuranete shiroi nuno no ao o kita wasake gesuonna ga, nan juu hito to naku, sono mawari ni ugoiteiru.

TSa : Di beberapa tempat di kebun luas itu terlihat lima-enam buah **kuali** yang dijajarkan di atas pasak-pasak besar yang kelihatannya baru saja dipasang. Puluhan pelayan perempuan dengan baju katun putih sedang sibuk bekerja di sekitarnya. (Hlm. 174)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *gokunafugama* menjadi kuali tidak mengalami pergeseran bentuk. Keduanya merupakan kata benda atau nomina.

b. Analisis Semantis

Berdasarkan kanji-kanji pembentuknya, 五斛納釜, terdiri dari :

1. 釜 yang berarti alat untuk memasak, yaitu panci dari besi, periuk tanah, tungku.
2. 納 yang berarti memasak, menyimpan, mengumpulkan.

3. 五斛 merupakan kanji ukuran yaitu 5 koku yang berarti sekitar 900 liter.

(Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

釜 (かま)

釜 : Alat yang dibuat dari logam, untuk merebus air panas dan memasak nasi.

Dibuat lebih dalam *nabe* dan terdapat pinggiran penguat di bagian badannya. (

こうじえん
広辞苑)

釜 : Alat yang dinyalakan api untuk memasak benda-benda yang dimasukkan ke

dalamnya. (だいじりん 大辞林)

釜 : Ketel, cerek, periuk; dandang, ketel uap. (Kamus Kanji Modern)

五斛納釜 : *Kama* besar yang kira-kira berukuran 5 koku (900 liter). (

あくたがわりゅうのすけしゅう いもがゆ
芥川龍之介集、芋粥)



Gambar 3. Contoh gambar *kama*

Sumber: *Daijirin*, halaman 498

Kuali : Belanga (dari tanah atau besi) tempat memasak. Tempat menggoreng yang bertelinga sebagai pegangan terbuat dari besi atau aluminium.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	五斛納釜	Kuali
1. Alat untuk memasak nasi	+	+
2. Alat untuk merebus air	+	±

3. Terbuat dari logam	+	±
4. Besar	+	±
5. Ukuran 900 liter	+	-

Pergeseran makna yang terjadi disini adalah pergeseran makna bukan pergeseran spesifik ke generik. Ditinjau dari makna kanji-kanji pembentuknya, dapat terlihat bahwa *gokunafugama* memiliki makna alat untuk memasak dengan ukuran yang sangat besar. Bentuk *gokunafugama* dengan kualii berbeda. Fungsi keduanya sama-sama untuk memasak, tetapi memiliki perbedaan yaitu *gokunafugama* berfungsi untuk merebus, sedangkan kualii berfungsi untuk menggoreng. Dalam cerita, *gokunafugama* digunakan untuk memasak *imogayu*. *Imogayu* merupakan makanan seperti bubur yang dimasak dengan cara merebus. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi mengurangi isi pesan kosakata dalam teks.

(6). 白銀の提
(*shirogane no hisage*)

TSu : 前にあるのは、白銀（しろがね）の提（ひさげ）の一斗ばかりはいるのに、なみなみと海の如くたたへた、恐るべき芋粥である。
(Hlm. 153)

Mae ni aru no wa, shirogane no hisage no itto bakari hairu no ni, naminami to umi no gotoku tataheta, osorubeki imogayu de aru.

TSa : Di hadapan mereka tersaji **kendi perak** besar berisi *imogayu* dalam jumlah yang menakjubkan banyaknya. (Hlm. 175)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Analisis bentuk bahasa disini akan membahas tentang pergeseran antara *shirogane no hisage no itto* (白銀の提の一斗) dan terjemahannya, kendi perak besar. *Shirogane no hisage no itto* merupakan frase nomina dan tidak mengalami

pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit dalam terjemahannya, kendi perak besar, yang termasuk ke dalam frase nomina juga. Namun, disini terjadi pergeseran struktur gramatikal. Struktur bahasa sumber yaitu *shirogane-hisage-itto* yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu perak-kendi-besar. Terjemahannya bergeser setelah menyesuaikan dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia, yaitu kendi perak besar. Selain itu, pergeseran kategori kata juga terjadi disini. Kata *itto* (一斗) yang merupakan kata bilangan bergeser menjadi kata sifat dalam bahasa Indonesia, yaitu besar. Jadi, penerjemahan disini mengalami dua pergeseran bentuk, yaitu pergeseran struktur gramatikal dan pergeseran kategori kata.

b. Analisis Semantis

Analisis semantis disini hanya akan membahas nomina *hisage* dan terjemahannya, kendi, karena kata *hisage* merupakan induk dari frase *shirogane no hisage no itto*. Berikut adalah analisisnya.

提こ : Salah satu jenis pencedok atau botol sake. Dibuat dari perak, tembaga.

Alat yang berbentuk panci/ketel kecil dan mempunyai tangkai. (広辞苑こうじえん)

提こ : Alat yang berbentuk ketel kecil, terbuat dari timah atau perak dan terdapat mulut untuk menuang. Pada awalnya merupakan alat sebagai tempat penghangat air, bubur dan sake, tetapi kemudian digunakan khusus untuk sake. (

だいじりん
大辞林)

提こ : Salah satu jenis pencedok/botol sake. Wadah yang terbuat dari logam seperti perak, timah, terdapat tangsake dari bambu, kemudian ada mulutnya. Bentuknya seperti ketel/panci kecil dan digunakan untuk mengisi, menghangatkan dan menuang sake dan air panas. (芥川龍之介集、芋粥あくたがわりゅうのすけしゅう いもがゆ)



Gambar 4. Contoh gambar *hisage*

Sumber: <http://item.rakuten.co.jp/e-yamagiwa/c/0000000108/>

Kendi : Tempat air yang dibuat dari tanah.
(Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Kendi : Tempat air bercerat (dibuat dari tanah).
(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	提	Kendi
1. Wadah untuk air atau benda cair, seperti air, bubur, sake.	+	+
2. Terbuat dari perak atau tembaga	+	-
3. Tempat penghangat air atau benda cair lainnya	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, komponen ‘terbuat dari perak atau tembaga’ yang terkandung dalam kata *hisage* tidak dimiliki oleh terjemahannya, kendi. Kendi di Indonesia merupakan tempat air yang terbuat dari tanah, bukan dari perak atau tembaga. Selain itu, komponen ‘tempat penghangat air atau benda cair lainnya’ dalam *hisage* tidak terkandung dalam kendi karena kendi bukan tempat air yang berfungsi sebagai penghangat. Jadi, disini terjadi pergeseran makna yang bukan termasuk pergeseran makna spesifik generik dan pergeseran sudut pandang.

Hisage memiliki fungsi sebagai wadah makanan berkuah, *imogayu*, dan menjaga makanan tersebut tetap hangat. Namun, fungsi tersebut tidak

tersampaikan dalam terjemahannya, kendi perak. Perak sebagai modifikator yang menjelaskan kata kendi juga tidak mengandung makna penghangat. Oleh karena itu, kendi perak dalam teks sasaran mengurangi isi pesan kosakata.

- (7) 白木の桶
(*shiraki no oke*)

TSu : 火を焚きつけるもの、灰を掻くもの、或は、新しい白木の桶に、「あまつらみせん」を汲んで釜の中へ入れるもの、皆芋粥をつくる準備で、眼のまはる程忙しい。(Hlm. 153)

Hi o takitsukerumono, hai o kakumono, aruiwa, atarashii shiraki no oke ni, amazuramisen o kunde kama no naka e ireru mono, minna imogayu o tsukuru junbi de, me no mawaru hodo isogashii.

TSa : Ada yang menyalakan api, mengorek-ngorek abu, dan yang lainnya menuangkan getah manis *ararut* dari **ember kayu** ke dalam kual. Mereka tengah bersiap-siap membuat *imogayu*. (Hlm. 174)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *shiraki no oke* menjadi ember kayu tidak mengalami pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit karena keduanya merupakan frase nomina. Namun, struktur kedua frase tersebut berbeda. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran struktur gramatikal. Kedua frase tersebut memiliki urutan induk dan modifikator yang berbeda, seperti berikut ini.

白木	(の)	桶	→	Ember	kayu
(modifikator)		(induk)		(induk)	(modifikator)

Selain itu, *shiraki no oke* dalam bahasa sumber juga memiliki kata *no* sebagai penghubung antara induk frase dengan modifikatornya, sedangkan ember kayu dalam bahasa sasaran tidak terdapat kata penghubung.

b. Analisis Semantis

桶 : Bak mandi, ember, timba. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

桶 : Benda yang sisinya melingkar dan terdiri dari jejeran-jejeran lempengan kayu , terdapat alas serta diikat dengan lingkaran kulit bambu sebagai penguat. Ada juga jenis yang terbuat dari logam. Biasanya digunakan untuk mengisi air ataupun *tsukemono*. (広辞苑 ^{こうじえん})

桶 : Alat dari kayu yang memiliki alas dari papan kayu berbentuk bundar, disekelilingnya berjejer lempengan-lempengan kayu berbentuk panjang dan tipis diikat dengan lingkaran kulit bambu. Digunakan untuk mengisi air. (大辞林 ^{だいじりん})

Ember : Tempat air berbentuk silinder (terbuat dari plastik, seng, dll) dipakai juga untuk menimba air dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	桶	Ember
1. Berfungsi untuk mengisi air	+	+
2. Terbuat dari kayu	+	±
3. Berbentuk silinder	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, sebagian besar komponen yang terkandung dalam *oke* dimiliki oleh terjemahannya, ember. Komponen "terbuat dari kayu" merupakan komponen diagnostis karena ember memiliki makna ember terbuat dari plastik, seng atau bahan lainnya. Namun, kata ember mendapat modifikator yaitu kata kayu sehingga menjadi ember kayu dengan kata ember sebagai induknya. Modifikator tersebut yang menjelaskan kata ember. Selain itu, bentuk benda keduanya tidak terlalu berbeda dan fungsinya pun sama yaitu berfungsi untuk mengisi air. Oleh karena itu, penerjemahan *shiraki no oke* menjadi ember kayu tidak mengalami pergeseran makna.

(8) 大きな土器
(*ookina kawarake*)

TSu : 五位は眼をつぶって唯でさへ赤い鼻を、一層赤くしながら、提に半分ばかりの芋粥を大きな土器 (かはらけ) にすくって、いやいやながら飲み干した。(Hlm. 154)

Goi wa me o tsubutte, tatta de sae asake hana o, issou akakushinagara, hisage ni hanbun bakari no imogayu o ookina kawarake ni sukutte, iyaiyanagara nomihoshita.

TSa : Goi memejamkan matanya sementara hidung merahnya bertambah merah. Ia lalu menuangkan setengah *imogayu* dari kendi perak itu ke **mangkuknya** dan memakannya dengan setengah hati. (Hlm. 175)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *ookina kawarake* dalam teks sumber menjadi mangkuk dalam teks sasaran mengalami mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran tataran frase ke kata. *Ookina kawarake* dalam bahasa Jepang termasuk dalam frase, sedangkan terjemahannya, mangkuk, dalam bahasa Indonesia adalah nomina.

b. Analisis Semantis

土器 : Barang tanpa lapisan, cangkir yang berupa barang tembikar tanpa lapisan. (だいじりん 大辞林)

土器 : Barang-barang tembikar/ dari tanah tanpa glazur/ glasir. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Mangkuk : 1. Cangkir, cawan
2. Tempat untuk makan yang berkuah, tidak bertelinga, cekung, bundar, bagian permukaannya lebih luas daripada bagian alasnya, terbuat dari porselen atau bahan lain.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	土器	Mangkuk
1.Barang tembikar	+	±
2.Wadah untuk minum sake	+	-

Berdasarkan analisis diatas, kata *kawarake* dengan mangkuk mengalami pergseran makna. *Kawarake* memiliki makna ”barang tembikar”, sedangkan mangkuk terbuat dari porselen atau bahan lainnya. Maksud dari ”bahan lainnya” adalah mangkuk bisa juga dibuat dari tanah, kaca, dan lain-lain. Oleh karena itu, penerjemahan *kawarake* menjadi mangkuk mengalami pergeseran makna spesifik ke generik.

Komponen ’wadah untuk minum sake’ tidak terdapat dalam kata mangkuk. Namun, bukan hanya kata *kawarake* sendiri yang dipakai dalam analisis semantis disini. Hal tersebut disebabkan karena kata *kawarake* dalam teks sumber mendapat modifikator berupa adjektiva, yaitu *ookina* yang berarti besar. Hal tersebut menjelaskan bahwa *ookina kawarake* adalah *kawarake* yang ukurannya lebih besar daripada ukuran *kawarake* itu sendiri. Selain itu, *ookina kawarake* digunakan sebagai wadah untuk menyantap *imogayu* dalam teks sumber. Terjemahannya, mangkuk, memiliki makna tempat untuk makan yang berkuah. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bentuk dan fungsi keduanya tidak berbeda jauh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan *ookina kawarake* menjadi mangkuk tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam teks.

(9) 壺胡
(*tsuboyanaguhi*)

TSu : さうして調度掛を呼寄せて、持たせて来た壺胡 (つぼやなぐひ)
を背に負ふと、やはり、その手から、黒漆 (こくしつ) の真弓

(まゆみ) をうけ取つて、それを鞍上に横へながら、先に立って、馬を進めた。(Hlm. 147)

Soushite choudogake o yobiyosete, motasetekita tsuboyanagui o se ni outo, yahari, sono te kara, kokushitsu no mayumi o uketotte, sore o kura ue ni yokohenagara, saki ni tatte, uma o susumeta.

TSa : Lalu ia memanggil pembantunya, mengambil **kantung anak panah** yang disandang pelayan itu, meletakkan busur bercat hitam ke atas pelana, dan memacu kudanya ke depan. (Hlm. 168)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *tsuboyanagui* menjadi kantung anak panah mengalami pergeseran bentuk. *Tsuboyanagui* termasuk ke dalam kata benda atau nomina, sedangkan terjemahannya, kantung anak panah, merupakan frase. Oleh karena itu, pergeseran bentuk yang terjadi adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, khususnya pergeseran tataran kata ke frase.

b. Analisis Semantis

壺胡 : Sejenis tempat anak panah. Berbentuk silinder panjang. Pengawal istana menggunakannya untuk menjaga upacara istana. (大辞林^{だいじりん})

壺胡 : Tempat anak panah yang berbentuk silinder dan digendong di punggung.
(芥川龍之介集、芋粥^{あくたがわりゅうのすけしゅう いもがゆ})

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	壺胡	Kantung anak panah
1.Tempat anak panah	+	+
2.Berbentuk silinder panjang	+	+
3.Digunakan oleh pengawal istana	+	-
4.Digendong di punggung	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna daiatas, komponen umum yang dimiliki oleh kata *tsuboyanagui* dan kantung anak panah adalah "tempat anak panah" dan "berbentuk silinder". Komponen pembedanya adalah "digunakan oleh pengawal istana" dan "digendong di punggung". Komponen tersebut terkandung dalam kata *tsuboyanagui* dan tidak dimiliki oleh frase kantung anak panah. Kata *tsuboyanagui* lebih spesifik dari terjemahannya, kantung anak panah. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk *tsuboyanagui* tidak berbeda dengan terjemahannya, kantung anak panah. Keduanya sama-sama berbentuk silinder panjang. Fungsi dari keduanya pun tidak berbeda, yaitu sebagai tempat untuk menyimpan anak panah. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam teks.

(10) 篠枝

(*sasae*)

TSu : が、彼の篠枝（ささえ）の酒を飲んで、後（あと）へ尿（いばり）を入れて置いたと云ふ事を書けば、その外は凡（およそ）、想像される事だらうと思ふ。(Hlm. 139)

Ga, kare no sasae no sake o nonde, ato e ibari o irete iota to iu koto o kakeba, sono soto wa oyoso, souzousareru koto darou to omou.

TSa : Tetapi, mungkin perlakuan mereka dapat dibayangkan melalui suatu kejadian bahwa suatu ketika mereka pernah mengambil **bambu tempat sakenya** dan meminum isinya, kemudian mereka mengisinya dengan air kencing. (Hlm. 159)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *sasae* menjadi bambu tempat sake mengalami pergeseran bentuk. *Sasae* dalam teks sumber termasuk ke dalam tataran kata dan kelas kata

benda. Terjemahannya adalah bambu tempat sake. Bambu tempat sake termasuk ke dalam tataran frase. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, tepatnya pergeseran tataran kata ke frase.

b. Analisis Semantis

篠枝 : Wadah sake yang dibuat dari pipa bambu dan dibawa dengan tangan.

あくとがわりゅうのすけしゅう いもがゆ
(芥川龍之介集、芋粥)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	篠枝	Bambu tempat sake
1. Wadah sake	+	+
2. Berbentuk pipa	+	+
3. Dibuat dari bambu	+	+
4. Dibawa dengan tangan	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, *sasae* dan bambu tempat sake memiliki komponen umum yaitu "wadah sake", "berbentuk pipa", dan "dibuat dari bambu". Komponen pembedanya adalah "dibawa dengan tangan". Bambu tempat sake tidak memiliki makna dibawa dengan tangan. *Sasae* memiliki makna yang lebih spesifik. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan tersebut adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk benda dari *sasae* dan bambu tempat sake memiliki persamaan yaitu berbentuk pipa yang terbuat dari bambu. Fungsi *sasae* dan bambu tempat sake adalah sebagai wadah minum sake. Namun, *sasae* juga memiliki fungsi sebagai tempat sake yang dapat dibawa-bawa kemana saja. Disini terjadi pengurangan makna dalam hal fungsi benda. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi mengurangi isi pesan kosakata.

3.3. Makanan

(11) 芋粥

(*imogayu*)

TSu : 芋粥 (Judul)

TSa : Bubur Ubi

a. Analisis Bentuk Bahasa

Pergeseran bentuk yang terjadi adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran dari kata ke frase. *Imogayu* merupakan kata benda yang kemudian mengalami pergeseran dalam terjemahannya, yaitu bubur ubi yang merupakan frase.

b. Analisis Semantis

芋粥 : Bubur yang ditambahkan *satsuma imo* (ubi jalar). Bubur yang dibuat dengan cara mengiris tipis *yama no imo* (sejenis ubi), ditambahkan pemanis dari sari ararut dan kemudian direbus jadi satu. (大辞林)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	芋粥	Bubur Ubi
1. Sejenis makanan berkuah	+	+
2. Terbuat dari <i>yamaimo</i> (ubi) yang diiris tipis	+	±
3. Ditambahkan sari ararut sebagai pemanis	+	±
4. Rasanya manis	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, dua komponen yaitu ”terbuat dari *yamaimo* yang diiris tipis” dan ”ditambahkan sari ararut sebagai

pemanis” bertanda plus minus karena bubur ubi dalam bahasa Indonesia tidak memiliki komponen spesifik tersebut. Bubur ubi dalam bahasa Indonesia bermakna bubur yang terbuat dari ubi, tetapi tidak pasti terbuat dari *yama no imo* yang terdapat di Jepang. Bubur ubi dalam bahasa Indonesia juga tidak pasti ditambahkan pemanis dari sari ararut seperti *imogayu* di Jepang, bisa saja memakai pemanis dari gula tebu, madu atau lainnya. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata *imogayu* menjadi bubur ubi tidak mengurangi isi pesan karena terdapat penjelasan tentang *imogayu* itu sendiri dalam teks. Penjelasan tersebut bagian dari cerita dan terdapat di paragraf 11 dalam teks sumber dan paragraf 16 dalam teks sasaran.

(12) 干鳥
(*hoshidori*)

TSu : 尤（もっと）も、大饗に等しいと云っても昔の事だから、品数の多い割に碌な物はない、餅、伏菟（ふと）、蒸鮑（むしあわび）、干鳥（ほしどり）、宇治の氷魚（ひを）、近江（あふみ）の鮒（ふな）、鯛の楚割（すはやり）、鮭の内子（こごもり）、焼蛸（やきだこ）、.....などの類である。(Hlm. 142)

Motto mo, daikyou ni hitoshii to itte mo mukashi no koto dakara, shinakazu no ooi wari ni roku na mono wa nai, mochi, futo, mushi awabi, hoshidori, uji no hio, oumi no funa, chou no suwayari, sake no kogomori, yakidako,..... nado no taguhi de aru.

TSa : Dalam jamuan itu dihidangkan berbagai macam makanan lezat dalam jumlah sangat banyak, misalnya *mochi*, *awabi* rebus, **burung yang dikeringkan**, ikan *hio* dari sungai *Uji*, ikan *kalui* dari Omi, daging kakap suwir yang dikeringkan, salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan, gurita panggang,..... (Hlm. 162)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Pergeseran yang terjadi dalam penerjemahan *hoshidori* ke burung yang dikeringkan adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran dari tataran kata ke frase. *Hoshidori* termasuk ke dalam nomina, yang kemudian mengalami pergeseran dalam terjemahannya, yaitu burung yang dikeringkan yang termasuk ke dalam frase.

b. Analisis Semantis

Berdasarkan kanji-kanji pembentuk kata *hoshidori* dapat dilihat makna yang terkandung di dalamnya.

干 : Memanggang, kering; surut, susut. Kering, dikeringkan.

鳥 : Burung; ayam; unggas.

(Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	干鳥	Burung yang dikeringkan
1. Sejenis makanan	+	±
2. Terbuat dari daging burung	+	+
3. Daging burung dikeringkan	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, sebagian besar komponen yang terkandung di dalam kata *hoshidori* juga dimiliki oleh terjemahannya, burung yang dikeringkan. Komponen "sejenis makanan" bertanda plus minus dalam burung yang dikeringkan karena di Indonesia makanan bernama 'burung yang dikeringkan' tidak umum. 'Burung yang dikeringkan' bukan hanya berupa makanan tetapi juga dapat berupa obat atau lainnya. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Pergeseran makna yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dari teks sumber dalam teks sasaran. Kata *hoshidori* dan terjemahannya, burung yang dikeringkan, terdapat dalam kalimat yang menjelaskan tentang kelompok

makanan. Kalimat dalam kedua teks hanya menceritakan tentang jenis-jenis makanan yang terdapat dalam pesta jamuan yang diadakan di kediaman Toshihito.

(13) 鮭の内子

(*sake no kogomori*)

TSu : 尤 (もっと) も、大饗に等しいと云っても昔の事だから、品数の多い割に碌な物はない、餅、伏菟 (ふと)、蒸鮑 (むしあわび)、干鳥 (ほしどり)、宇治の氷魚 (ひを)、近江 (あふみ) の鮒 (ふな)、鯛の楚割 (すはやり)、鮭の内子 (こごもり)、焼蛸 (やきだこ)、.....などの類である。(Hlm. 142)

Motto mo, daikyou ni hitoshii to itte mo mukashi no koto dakara, shinakazu no ooi wari ni roku na mono wa nai, mochi, futo, mushi awabi, hoshidori, uji no hio, oumi no funa, chou no suwayari, sake no kogomori, yakidako,..... nado no taguhi de aru.

TSa : Dalam jamuan itu dihidangkan berbagai macam makanan lezat dalam jumlah sangat banyak, misalnya *mochi*, *awabi* rebus, burung yang dikeringkan, ikan *hio* dari sungai *Uji*, ikan *kalui* dari Omi, daging kakap suwir yang dikeringkan, **salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan**, gurita panggang..... (Hlm. 162)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *sake no kogomori* menjadi salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan tidak mengalami pergeseran bentuk tataran sintaksis. Keduanya termasuk ke dalam tataran frase. Namun, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran bentuk struktur gramatikal.

<u>鮭</u>	<u>の</u>	<u>内子</u>
(modifikator)	(penghubung)	(induk frase)

Urutannya yaitu modifikator, penghubung dan induk frase. Induk frase berupa nomina yaitu *kogomori* dan modifikatornya juga nomina, *sake*.

Salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan
 (induk frase) (penghubung) (modifikator)

Urutannya adalah induk frase, penghubung dan modifikator. Jadi, terlihat adanya pergeseran urutan dalam frase. Selain itu, modifikator dalam bahasa sumber adalah nomina. Modifikator dalam bahasa sasaran bergeser menjadi klausa, yaitu bagian perutnya dimasukkan telur ikan.

b. Analisis Semantis

鮭の内子 : Makanan yang terbuat dari ikan salmon yang telah diasinkan, lalu di dalam perutnya dimasukkan telur ikan tersebut yang diawetkan dengan garam.

あくたがわりゅうのすけしゅう いもがゆ
 (芥川龍之介集、芋粥)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	鮭の内子	Salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan
1.Makanan	+	+
2.Ikan salmon	+	+
3.Diasinkan	+	-
4.Telur ikan dimasukkan ke perut salmon.	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, sebagian besar komponen umum terdapat dalam *sake no kogomori* dan terjemahannya, salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan. Komponen pembeda hanya satu yaitu "diasinkan". Salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan tidak mengandung makna diasinkan. Komponen tersebut dapat mempengaruhi makna

dalam hal rasa makanan .Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna dalam rasa makanan tersebut.

Bentuk benda *sake no kogomori* dan terjemahannya tidak memiliki perbedaan. Bentuknya sama-sama ikan salmon yang bagian dalam perutnya dimasukkan telur ikan. Fungsi *sake no kogomori* dan salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan juga tidak berbeda yaitu sebagai hidangan. Selain itu, dalam cerita makanan tersebut hanya berperan sebagai salah satu jenis makanan dari berbagai macam hidangan yang terdapat di pesta jamuan. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam cerita.

(14) 鯛の楚割
(*chou no suwayari*)

TSu : 尤 (もつと) も、大饗に等しいと云つても昔の事だから、品数の多い割に碌な物はない、餅、伏菟 (ふと)、蒸鮑 (むしあわび)、干鳥 (ほしどり)、宇治の氷魚 (ひを)、近江 (あふみ) の鮒 (ふな)、鯛の楚割 (すはやり)、鮭の内子 (こごもり)、焼蛸 (やきだこ)、.....などの類である。(Hlm. 142)

Motto mo, daikyou ni hitoshii to itte mo mukashi no koto dakara, shinakazu no ooi wari ni roku na mono wa nai, mochi, futo, mushi awabi, hoshidori, uji no hio, oumi no funa, chou no suwayari, sake no kogomori, yakidako,..... nado no taguhi de aru.

TSa : Dalam jamuan itu dihidangkan berbagai macam makanan lezat dalam jumlah sangat banyak, misalnya *mochi*, *awabi* rebus, burung yang dikeringkan, ikan *hio* dari sungai *Uji*, ikan *kalui* dari Omi, **daging kakap suwir yang dikeringkan**, salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan, gurita panggang,..... (Hlm. 162)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Dalam teks, *chou no suwayari* diterjemahkan menjadi daging kakap suwir yang dikeringkan. *Chou no suwayari* termasuk dalam tataran frase, begitu juga dengan terjemahannya, daging kakap suwir yang dikeringkan. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut tidak mengalami pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit.

Chou no suwayari terdiri dari kata *suwayari* sebagai induk frase, *chou* sebagai modifikator dan partikel *no* sebagai penghubung. Daging kakap suwir yang dikeringkan terdiri dari daging kakap suwir sebagai induk frase, yang sebagai kata penghubung dan dikeringkan sebagai modifikator.

<u>鯛</u>	<u>の</u>	<u>楚割</u>
(modifikator)	(penghubung)	(induk frase)

<u>daging kakap suwir</u>	<u>yang</u>	<u>dikeringkan</u>
(induk frase)	(penghubung)	(modifikator)

Urutan induk frase dan modifikator *chou no suwayari* dalam bahasa sumber berbeda dengan daging kakap suwir yang dikeringkan dalam bahasa sasaran. Selain itu, induk frase dalam bahasa sumber berupa nomina, sedangkan dalam bahasa sasaran berupa frase, yaitu daging kakap suwir. Modifikatornya juga bergeser, yaitu modifikator berupa nomina dalam bahasa sumber dan modifikator berupa verba pasif dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran bentuk yaitu pergeseran struktur gramatikal.

b. Analisis Semantis

鯛 : Sejenis ikan pipih keperakan

(Kamus kanji Modern Jepang-Indonesia)

楚割 : Makanan yang terbuat dari irisan tipis daging ikan yang direndam garam dan dikeringkan. (古語辞典^{こごじてん})

楚割 : Makanan yang terbuat dari ikan yang dikeringkan bersama garam, lalu diiris tipis-tipis. Sekarang sejenis dengan *katsuobushi* dan *niboshi* (ikan sarden kecil kering). (芥川龍之介集、芋粥)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	鯛の楚割	Daging kakap suwir yang dikeringkan
1.Makanan	+	+
2.Daging ikan	+	+
3.Irisan tipis	+	+
4.Direndam garam	+	-
5.Dikeringkan	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, sebagian besar komponen yang terkandung dalam *chou no suwayari* terdapat juga di dalam terjemahannya, daging kakap suwir yang dikeringkan. Namun ada satu komponen dalam *chou no suwayari* yang tidak terdapat dalam terjemahannya, yaitu komponen "direndam garam". Komponen tersebut dapat mempengaruhi makna dalam hal rasa makanan. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran makna dalam rasa makanan tersebut.

Bentuk *chou no suwayari* tersampaikan dalam daging kakap suwir yang dikeringkan. *Chou no suwayari* berupa makanan yang diiris tipis dan dikeringkan. Hal tersebut tersampaikan dalam kata "suwir" dan "dikeringkan" pada daging kakap suwir yang dikeringkan. Fungsi *chou no suwayari* dan daging kakap suwir yang dikeringkan juga tidak berbeda yaitu sebagai hidangan. Selain itu, dalam cerita makanan tersebut hanya berperan sebagai salah satu jenis makanan dari berbagai macam hidangan yang terdapat di pesta jamuan. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam cerita.

(15) 焼蛸

(yakidako)

TSu : 尤も、大饗に等しいと云っても昔の事だから、品数の多い割に碌な物はない、餅、伏菟（ふと）、蒸鮑（むしあわび）、干鳥（ほしどり）、宇治の氷魚（ひを）、近江の鮒（ふな）、鯛の楚割（すはやり）、鮭の内子（こごもり）、**焼蛸**（やきだこ）、.....などの類である。(Hlm. 142)

Motto mo, daikyou ni hitoshii to itte mo mukashi no koto dakara, shinakazu no ooi wari ni roku na mono wa nai, mochi, futo, mushi awabi, hoshidori, uji no hio, oumi no funa, chou no suwayari, sake no kogomori, yakidako,..... nado no taguhi de aru.

TSa : Dalam jamuan itu dihidangkan berbagai macam makanan lezat dalam jumlah sangat banyak, misalnya *mochi*, *awabi* rebus, burung yang dikeringkan, ikan *hio* dari sungai *Uji*, ikan *kalui* dari Omi, daging kakap suwir yang dikeringkan, salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan, **gurita panggang**,..... (Hlm. 162)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan kata *yakidako* menjadi gurita panggang mengalami pergeseran bentuk. *Yakidako* dalam bahasa Jepang termasuk dalam kata benda atau nomina, sedangkan terjemahannya, gurita panggang, termasuk ke dalam frase nomina dalam bahasa Indonesia. Jadi, pergeseran bentuk yang terjadi disini adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran tataran dari kata menjadi frase.

b. Analisis Semantis

Berdasarkan kanji-kanji pembentuk kata *yakidako*, dapat terlihat makna yang terkandung di dalamnya.

焼 : *ya(ki)* berarti pemanggangan, hal memanggang; daging panggang.

蛸 : Oktopus, ikan setan, ikan gurita.

(Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	焼蛸	Gurita Panggang
1. Sejenis makanan	+	+
2. Terbuat dari gurita	+	+
3. Dipanggang	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna, seluruh komponen yang terkandung dalam kata *yakidako* juga ada dalam terjemahannya gurita panggang. Penerjemahan *yakidako* menjadi gurita panggang tidak mengalami pergeseran makna.

3.4. Pakaian

(16) 烏帽子
(*eboshi*)

TSu : 彼等は、この五位の面前で、その鼻と口髭と、烏帽子と水干とを、品隲（ひんしつ）して飽きる事を知らなかった。(Hlm. 139)

Karera wa, kono Goi no menzen de, sono hana to kuchihige to, eboshi to suikan to o, hinshitsushite akiru koto o shiranakatta.

TSa : Mereka tidak pernah bosan memberi komentar mengenai hidung, kumis, **topi** dan pakaiannya. (Hlm. 158)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Pergeseran bentuk tidak terjadi dalam penerjemahan kata *eboshi* ke **topi**. Keduanya berupa nomina.

b. Analisis Semantis

烏帽子 : Topi yang berwarna hitam. Salah satu jenis pakaian (topi) laki-laki yang mengenakan pakaian upacara. Mulanya dibuat dari saken, tetapi pada zaman berikutnya dibuat dari kertas dan berwarna redup/pucat. Bentuk dan warnanya berbeda sesuai dengan derajat/pangkat/kedudukan. (日本語大辞典^{にほんごだいじてん})

烏帽子 : Topi yang diwarnai hitam seperti bulu gagak. Mulai dari zaman Nara, seiring dengan populerisasi tata rambut, dipakai di antara masyarakat luas. Bahannya membedakan kedudukan/pangkat dalam lingkungan kaum bangsawan. Bentuk dan warna berbeda sesuai zaman. Awalnya dibuat dari benang sutera berwarna hitam, kemudian terbuat dari kertas dan berwarna redup/pucat. (広辞苑^{こうじえん})

烏帽子 : Sejenis tutup kepala bangsawan.

(Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)



Gambar 5. Contoh gambar *eboshi*

Sumber: <http://sengokudaimyo.com/garb/garb.ch02.html>

Topi : Tutup kepala.

(Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	烏帽子	Topi
1. Dipakai sebagai tutup kepala	+	+
2. Dipakai oleh kaum bangsawan	+	-
3. Bentuk dan warnanya membedakan kedudukan/pangkat.	+	-
4. Biasanya berwarna hitam seperti bulu gagak	+	-
5. Awalnya dibuat dari kertas kemudian yang terbuat dari kertas menjadi umum	+	-

Pergeseran makna yang terjadi disini menghasilkan geseran dari makna spesifik ke generik. Topi dalam Tsa merupakan kata generik dan maknanya lebih luas dari *eboshi*. *Eboshi* merupakan kata spesifik dan memiliki makna lebih sempit. Selain itu, berdasarkan analisis komponen makna, sebagian besar komponen yang dimiliki oleh kata *eboshi* tidak ada dalam kata topi.

Berdasarkan analisis komponen makna, sebagian besar komponen makna *eboshi* tidak ditemui di dalam terjemahannya, topi. Bentuk *eboshi* berbeda dengan topi, begitu pula dengan fungsinya. Walaupun *eboshi* dan topi memiliki persamaan fungsi, yaitu sebagai tutup kepala, tetapi *eboshi* juga memiliki fungsi untuk membedakan kedudukan atau jabatan berdasarkan bentuknya. Dalam teks, Goi, seorang samurai kelas paling rendah, mengenakan *eboshi*. *Eboshi* berbeda bentuk menurut kedudukan atau jabatan yang memakainya. Namun, makna tersebut tidak terdapat dalam kata topi. Oleh karena itu, penerjemahan kata *eboshi* menjadi topi mengalami pengurangan isi pesan kosakata.

- (17) 下の袴
(*shita no hakama*)

TSu : その指貫の中から、下の袴もはかない、細かい足が出ているのを見ると、……。 (Hlm. 140)

Sono sashinuki no naka kara, shita no hakama mo hakanai, komasake ashi ga deteiru no o miru to,

TSa : Karena tidak mengenakan **pakaian dalam**, dari bagian *sashinuki* tersebut terlihat kakinya yang kurus kering. (Hlm. 160)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Dalam penerjemahan kata *shita no hakama* menjadi pakaian dalam mengalami pergeseran bentuk. *Shita no hakama* dalam teks sumber termasuk ke dalam tataran frase. Terjemahannya, pakaian dalam, juga termasuk ke dalam tataran frase. Namun, struktur gramatikal *shita no hakama* berbeda dengan pakaian dalam.

<u>下</u>	<u>の</u>	<u>袴</u>	→	<u>Pakaian</u>	<u>dalam</u>
(modifikator)	(penghubung)	(induk)		(induk)	(modifikator)

Dari penjabaran diatas, dapat terlihat adanya perbedaan urutan induk frase dan modifikatornya antara *shita no hakama* dengan pakaian dalam. Oleh karena itu, pergeseran bentuk yang terjadi adalah pergeseran struktur gramatikal.

b. Analisis Semantis

下の袴 / 下袴 : *Hakama* yang dikenakan di bagian dalam *karihakama* atau *sashinuki*. (大辞林^{だいじりん})



Gambar 6. Contoh gambar *shita no hakama*

Sumber: *Daijirin*, halaman 1066

Pakaian dalam : Pakaian yang khusus dikenakan pada bagian sebelah dalam dan tertutup oleh pakaian luar (baju dan celana).

(Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Pakaian dalam : Pakaian yang khusus dipakai pada bagian dalam, tertutup oleh baju dan celana, seperti kaos dalam, singlet, kutang dan celana dalam.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	下袴	Pakaian dalam
1.Salah satu jenis pakaian	+	+
2.Dikenakan di bagian dalam dan di bawah (pinggang sampai kaki)	+	±
3.Berbentuk celana	+	±

Terjemahan mengalami pergeseran makna, yaitu pergeseran makna spesifik ke generik. Makna pakaian dalam lebih luas daripada *shita no hakama* karena budaya Indonesia tidak memiliki benda (pakaian) seperti *shita no hakama*. Selain itu, berdasarkan analisis komponen makna diatas, dua komponen dalam *shita no hakama* bisa dimiliki oleh pakaian dalam dan bisa juga tidak. Hal tersebut

disebabkan oleh pakaian dalam memiliki makna yang lebih luas daripada *shita no hakama*.

Berdasarkan analisis semantis diatas, terjemahan dalam teks sasaran yaitu pakaian dalam mengurangi isi pesan kosakata *shita no hakama*. Pakaian dalam memiliki makna yang lebih luas dari *shita no hakama*. *Shita no hakama* merupakan istilah untuk salah satu jenis *hakama* yang dikenakan di dalam *sashinuki* dan berbentuk celana panjang. Berdasarkan kalimat terjemahannya, ” Karena tidak mengenakan pakaian dalam, dari bagian *sashinuki* tersebut terlihat kakinya yang kurus kering”, pakaian dalam tidak menyampaikan pesan dari *shita no hakama*. Pakaian dalam di Indonesia umumnya mengacu pada celana dalam dan jarang yang berbentuk celana panjang.

(18) 揉烏帽子
(*momieboshi*)

TSu : 所謂、橙黄橘紅（とうくわうきつこう）を盛った窪坏（くぼつき）や高坏の上に多くの揉（もみ）烏帽子や立（たて）烏帽子が、笑声と共に一しきり、波のやうに動いた。（Hlm. 143）

Iwayuru, toukuwaukitsukou o sakatta kubotsuki ya takatsuki no ue ni ooku no momieboshi ya tateeboshi ga, waraigoe to tomo ni isshikiri, kare no you ni ugoita.

Tsa : Berbagai macam **topi** para tamu terayun-ayun seperti ombak, di atas kuning, biru, merah tua; warna-warni hidangan mereka. (Hlm. 163)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *momieboshi* menjadi **topi** tidak mengalami pergeseran makna. Hal tersebut disebabkan oleh keduanya termasuk dalam tataran sintaksis dan yang sama, yaitu kata. Selain itu, keduanya juga termasuk dalam kelas kata yang sama, yaitu nomina atau kata benda.

b. Analisis Semantis

揉烏帽子 : *Eboshi* yang dibuat lemas. Dipakai di dalam tutup kepala. (だいじりん
大辞林)

揉烏帽子 : Sejenis topi berwarna hitam yang biasa dikenakan oleh bangsawan.

(Catatan kaki *momieboshi* dalam buku Akutagawa Ryunosuke Terjemahan dan Pembahasan *Rashomon*, *Yabu no Naka*, *Hana*, hlm 41)

揉烏帽子 : *Eboshi* yang terdapat garis-garis yang digosok dengan lembut tanpa dicat. Salah satu jenis tutup kepala yang dikenakan bersama dengan pakaian biasa laki-laki pejabat istana dan bangsawan. (あくたがわりゅうのすけしゅう 芥川龍之介集、いもがゆ 芋粥)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	揉烏帽子	Topi
1. Tutup kepala	+	+
2. Salah satu jenis <i>eboshi</i>	+	-
3. Lemas	+	±
4. Berwarna hitam	+	-
5. Dikenakan oleh bangsawan	+	-
6. Dikenakan oleh laki-laki	+	-
7. Dikenakan oleh pejabat	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, dapat dilihat bahwa *momieboshi* dan topi memiliki komponen umum yaitu tutup kepala. Komponen pembeda antara kedua kata tersebut adalah ”salah satu jenis *eboshi*”, ”lemas”, ”berwarna hitam”, ”dikenakan oleh bangsawan”, ”dikenakan oleh laki-laki” dan ”dikenakan oleh pejabat” yang hanya dimiliki oleh *momieboshi*. Topi memiliki makna yang lebih luas dari *momieboshi*. Oleh karena itu, pergeseran makna yang

terjadi dalam penerjemahan kata *momieboshi* menjadi topi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk *momieboshi* berbeda dengan topi karena *momieboshi* memiliki makna yang lebih spesifik, begitu pula dengan fungsinya. Keduanya memiliki fungsi sebagai tutup kepala, tetapi fungsi *momieboshi* sebagai penanda kedudukan atau jabatan orang yang mengenakannya tidak terkandung dalam terjemahannya, topi.

Teks sumber menceritakan *momieboshi* dikenakan oleh para tamu yang ada dalam pesta jamuan di kediaman Toshihito. *Momieboshi* merupakan salah satu pakaian yang biasa dikenakan bangsawan pada zaman itu. Kata *momieboshi* tersebut menyampaikan pesan bahwa para tamu yang mengenakannya memiliki kedudukan sebagai bangsawan. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan *momieboshi* mengurangi isi pesan kosakata dari teks sumber.

(19) 立烏帽子
(*tateeboshi*)

TSu : 所謂、橙黄橘紅（とうくわうきつこう）を盛った窪坏（くぼつき）
や高坏の上に多くの揉（もみ）烏帽子や立（たて）烏帽子が、笑声
と共に一しきり、波のやうに動いた。(Hlm. 143)

*Iwayuru, toukuwaukitsukou o sakatta kubotsuki ya takatsuki no ue ni ooku
no momieboshi ya tateeboshi ga, waraigoe to tomo ni isshikiri, kare no
you ni ugoita.*

TSa : Berbagai macam **topi** para tamu terayun-ayun seperti ombak, di atas
kuning, biru, merah tua; warna-warni hidangan mereka. (Hlm. 163)

a. Analisis Bentuk Bahasa

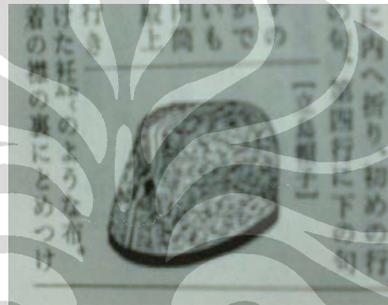
Penerjemahan *tate'eboshi* tidak mengalami pergeseran bentuk dalam terjemahannya, topi. Baik *tate'eboshi* maupun terjemahannya, topi, merupakan kata benda.

b. Analisis Semantis

立烏帽子 : Salah satu jenis eboshi. Penutup kepala yang berbentuk silinder rata. Dipakai oleh pegawai istana, bangsawan istana, kaisar yang mengundurkan diri. (だいじりん 大辞林)

立烏帽子 : Topi tinggi bangsawan. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Topi : Tutup kepala. (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)



Gambar 7. Contoh gambar *tateeboshi*

Sumber: *Daijirin*, halaman 1489

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	立烏帽子	Topi
1. Penutup kepala	+	+
2. Dikenakan oleh pegawai istana, bangsawan istana.	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, *tate'eboshi* dan topi memiliki komponen umum yaitu penutup kepala. Komponen diagnotis atau komponen pembeda antara kedua kata tersebut adalah komponen "dikenakan oleh pegawai istana, bangsawan" yang terkandung dalam kata *tate'eboshi* dan yang

tidak terkandung dalam terjemahannya, topi. Oleh karena itu, penerjemahan *tate'eboshi* ke topi mengalami pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk *tate'eboshi* berbeda dengan topi karena *tate'eboshi* memiliki makna yang lebih spesifik, begitu pula dengan fungsinya. Keduanya memiliki fungsi sebagai tutup kepala, tetapi fungsi *tate'eboshi* sebagai penanda kedudukan atau jabatan orang yang mengenakannya tidak terkandung dalam terjemahannya, topi.

Teks sumber menceritakan *tate'eboshi* dikenakan oleh para tamu yang ada dalam pesta jamuan di kediaman Toshihito. *Tate'eboshi* merupakan salah satu pakaian yang dikenakan bangsawan pada zaman itu. Kata *tate'eboshi* tersebut menyampaikan pesan bahwa para tamu yang mengenakannya bukan rakyat biasa tetapi memiliki kedudukan sebagai bangsawan. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan *tate'eboshi* mengurangi isi pesan kosakata dari teks sumber.

(20) 狩衣
(*kariginu*)

TSu : 一人は濃い縹 (はなだ) の狩衣 (かりぎぬ) に同じ色の袴をして、打出 (うちで) の太刀を佩 (は) いた 鬚黒く鬢 (びん) ぐきよき 男である。(Hlm. 144)

Hitori wa koi hanada no kariginu ni onaji iro no hakama o shite, uchide no tachi o haita higekuroku bin gukiyoki otoko de aru.

TSa : Salah satu diantara keduanya adalah lelaki tampan berkumis hitam dan berambut ikal tebal, mengenakan **pakaian berburu** dan *hakama* biru tua serta bersenjata pedang panjang sehingga memberi kesan sebagai prajurit tangguh. (Hlm. 165)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan ini mengalami pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran kata menjadi frase. *Kariginu* merupakan kata benda atau nomina, sedangkan pakaian berburu merupakan frase.

b. Analisis Semantis

狩衣 : (Awalnya merupakan pakaian yang dikenakan pada waktu berburu).

Merupakan pakaian tidak resmi bangsawan istana zaman Heian.

Terdapat ikatan pada lengan bajunya, tidak dijahit pada bagian samping ketiak, menggunakan *kukuribakama*, mengeluarkan lipatan pada ujung celana/rok ke arah luar hakama, serta mengenakan *eboshi*.

Tenunannya pada awalnya menggunakan kain, kemudian menggunakan sutra sederhana atau benang tipis dan kain bergambar. Pegawai biasa mengenakan satu lapisan, pegawai istana menambahkan bagian belakangnya.

Warnanya tidak tetap. Di atas *Goi* mengenakan kain bergambar, tetapi di bawah

Roku'i mengenakan yang tidak bergambar. (広辞苑)

狩衣 : Pakaian luar sehari-hari yang berpangkat bangsawan saat itu.

あくたがわりゆうのすけしゅう いもがゆ
(芥川龍之介集、芋粥)



Gambar 8. Contoh gambar *kariginu*

Sumber: <http://www.sengokudaimyo.com/garb/garb.ch01.html>
<http://homepage1.nifty.com/WAKOGENJI/shouzoku/shouzoku.html>

dan

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	狩衣	Pakaian berburu
1.Pakaian berburu	+	+
2.Pakaian tidak resmi	+	-
3.Pakaian bangsawan	+	-
3.Tenunan sutra sederhana	+	-
4.Kain bergambar	+	-

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, *kariginu* dan pakaian berburu memiliki komponen umum "pakaian berburu". *Kariginu* mulanya merupakan pakaian untuk berburu. Namun, *kariginu* bukan hanya berfungsi sebagai pakaian untuk berburu tapi juga pakaian tidak resmi bangsawan istana pada zaman *Heian* di Jepang. Di Indonesia, berdasarkan kata pembentuknya, pakaian dan berburu, pakaian berburu jelas memiliki makna pakaian untuk berburu. Sebagian besar komponen makna adalah komponen pembeda yang dimiliki oleh *kariginu* tapi tidak terkandung dalam terjemahannya, pakaian berburu. Oleh karena itu, penerjemahan *kariginu* menjadi pakaian berburu mengalami pergeseran makna.

Pergeseran semantis yang terjadi dalam penerjemahan *kariginu* ke dalam pakaian berburu dalam teks mengalami pengurangan isi pesan kosakata. *Kariginu* diterjemahkan menjadi pakaian berburu. Namun, dalam alur cerita, Toshihito yang mengenakan *kariginu* tersebut bukan sedang berburu melainkan sedang melakukan perjalanan dengan *Goi*. Fungsi yang disampaikan dalam kata *kariginu* tersebut adalah pakaian tidak resmi yang dikenakan oleh bangsawan. Bentuk pakaiannya pun berbeda karena *kariginu* merupakan pakaian khas Jepang yang tidak terdapat di Indonesia.

(21) 白い布の襦

(*shiroi no ao*)

TSu : 広庭の所々には、新しく打ったら杭の上に五斛納釜（ごくなふがま）を五つ六つ、かけ連ねて、**白い布の襖**（あを）を着た若い下司女（げすおんな）が、何十人となく、そのまはりに動いている。
(Hlm. 153)

Hironiwa no shosho ni wa, atarashiku uttarashii kui no ue ni gokunafugama o itsutsu mutsu, kaketsuranete shiroi nuno no ao o kita wasake gesuonna ga, nan juu hito to naku, sono mawari ni ugoiteiru.

TSa : Di beberapa tempat di kebun luas itu terlihat lima-enam buah kualii yang dijajarkan di atas pasak-pasak besar yang kelihatannya baru saja dipasang. Puluhan pelayan perempuan dengan **baju katun putih** sedang sibuk bekerja di sekitarnya. (Hlm. 174)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *shiroi nuno no ao* menjadi baju katun mengalami pergeseran struktur gramatikal. Urutan induk frase dan modifikator antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran berbeda.

<u>白い</u>	<u>布</u>	<u>の</u>	<u>襖</u>
(modifikator 1)	(induk frase 1)		
(modifikator)			(induk frase)

Urutannya adalah modifikator, penghubung dan induk frase. Modifikator berupa frase, yaitu *shiroi nuno*.

<u>Baju</u>	<u>katun</u>	<u>putih</u>
	(induk frase 1)	(modifikator 1)
(induk frase)		(modifikator)

Urutannya adalah induk frase dan modifikator. Dalam bahasa sasaran tidak menggunakan kata penghubung seperti kata penghubung *no* dalam bahasa sumber. Modifikator dalam bahasa sasaran berupa frase.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat pergeseran struktur gramatikal yang terjadi dalam penerjemahan *shiroi nuno no ao* menjadi baju katun putih.

b. Analisis Semantis

白い布の襖 terdiri dari kanji-kanji yaitu 白い, 布, 襖. Induk frasenya adalah 襖 dan modifikatornya 白い布.

襖 : Pakaian luar (*uwagi*) yang kedua sisinya membuka. (大漢語林^{だいかんごりん})

襖 : Pakaian zaman dulu. Pakaian luar yang kedua sisinya membuka. (漢和辞典^{かんわじてん})

布 : Kain. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

白い : Putih. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	襖	Baju
1. Pakaian	+	+
2. Pakaian luar	+	±
3. Kedua sisinya membuka	+	±

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, komponen umum dari *ao* dan baju adalah ”pakaian”. Komponen pembedanya adalah ”pakaian luar” dan ”kedua sisinya membuka”. *Ao* memiliki komponen yang lebih spesifik dari baju. Oleh karena itu, ada pergeseran makna antara kata *ao* dengan baju, yaitu pergeseran makna spesifik ke generik.

Ao dan baju masing-masing memiliki modifikator, yaitu *shiroi nuno* untuk kata *ao* dan katun putih untuk kata baju. Kedua modifikator sama-sama memiliki makna berwarna putih dan terbuat dari saken atau katun. Bentuk dari *ao* dan baju berbeda karena *ao* berbentuk seperti mantel yang kedua sisinya terpisah, sedangkan baju memiliki makna yang lebih luas dalam bentuk bendanya. Fungsi *shiroi nuno no ao* dan baju katun putih adalah sebagai pakaian atau penutup tubuh. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata dalam cerita.

(22) 薄綿の衣
(*usuwata no kinu*)

TSu : もう一人は、みすぼらしい青鈍（あをにび）の水干に、薄綿の衣（きぬ）を二つばかり重ねて着た、……。 (Hlm. 144)

Mou hitori wa, misuborashii aonibi no suikan ni, uswata no kinu o futatsu bakari kanetekita, …… .

TSa : Samurai satunya lagi mengenakan kimono atau *Suikan* biru kusam yang sudah kumal dan **baju dalam dari katun tipis** hanya dua lapis. (Hlm. 165)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Uswata no kinu diterjemahkan menjadi baju dalam dari katun tipis. Keduanya merupakan frase. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut tidak mengalami pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit.

Uswata no kinu terdiri dari kata *usuwata* sebagai modifikator, partikel *no* sebagai penghubung dan *kinu* sebagai induk frase. *Baju dalam dari katun tipis* terdiri dari *baju dalam* sebagai induk frase, *dari* sebagai kata penghubung dan *katun tipis* sebagai modifikator.

薄綿

(modifikator)

の

(penghubung)

衣

(induk frase)

Urutannya adalah modifikator, penghubung dan induk frase. Modifikator dan induk frase berupa nomina.

<u>Baju dalam</u>	<u>dari</u>	<u>katun tipis</u>
(induk frase 1)(modifikator 1)		(induk frase 2)(modifikator 2)
(induk frase)	(penghubung)	(modifikator)

Urutannya adalah induk frase, penghubung dan modifikator. Induk frase berupa frase, yaitu baju dalam. Modifikator juga berupa frase, yaitu katun tipis.

Urutan induk frase dan modifikator dari *usuwata no kinu* berbeda dengan baju dalam dari katun tipis. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran bentuk yaitu pergeseran struktur gramatikal.

b. Analisis Semantis

薄綿 terdiri dari kanji 薄 dan 綿.

薄 : Tipis

綿 : Kapas; benang kapas; saken katun. Kapas, kapas mentah.

衣 : Pakaian, kimono.

薄綿 : Bantalan kapas ringan

(Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	薄綿の衣	baju dalam dari katun tipis
1.Pakaian	+	+
2.Bantalan kapas ringan	+	-
3.Kain katun	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, *usuwata no kinu* dan baju dalam dari katun tipis memiliki dua komponen umum, yaitu ”pakaian” dan ”saken katun”. Komponen pembedanya adalah ”bantalan kapas ringan” yang hanya dikandung oleh *usuwata no kinu* dalam bahasa sumber. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran makna.

Bentuk *usuwata no kinu* berbeda dengan terjemahannya, pakaian dalam dari katun tipis, karena bentuk pakaian Jepang bersifat khas dan tidak ada di Indonesia. Fungsi keduanya sama-sama sebagai pakaian yang dipakai di dalam sebagai lapisan dari pakaian luar. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi tidak mengalami pengurangan isi pesan kosakata.

(23) 水干
(*suikan*)

TSu : 「夜前、稀有（けう）な事が、ございましてな」

二人が、馬から下りて、敷皮の上へ、腰を下すか下さない中に、檜皮色（ひはだいろ）の水干を着た、白髪の郎等が、利仁の前へ来て、かう云った。(Hlm. 150)

”*Yazen, keuna koto ga, gozaimashitena.*”

Futari ga, uma kara kudarite, shikigawa no ue e, koshi o kudasuka kudasana ni, hiwadairo no suikan o kita, hakuhatsu no roudou ga, Toshihito no mae e kite, kau itta.

TSa : “Semalam ada kejadian aneh,” kata seorang pengikut yang sudah ubanan dan mengenakan **jubah sutra** kecoklatan (*hiwadairo*) sambil mendekat, ketika Toshihito dan Goi turun dari pelana dan duduk di atas bantal kulit. (Hlm. 171)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Kata *suikan* dalam teks sumber diterjemahkan menjadi jubah sutra dalam teks sasaran. *Suikan* termasuk ke dalam tataran kata, yaitu kata benda. Jubah sutra

sebagai terjemahannya termasuk ke dalam tataran frase. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, khususnya pergeseran tataran kata ke frase.

b. Analisis Semantis

水干 : Pakaian yang pada zaman dahulu merupakan pakaian biasa yang dikenakan oleh rakyat biasa dan *chihou bushi*. Kemudian, menjadi pakaian upacara kaum ksatria, pakaian bagi bangsawan dan pakaian upacara bagi kaum remaja. Pada awalnya dibuat dari kain, kemudian dari sutra dan juga dari kain bergambar. (大辞林^{だいじりん})



Gambar 9. Contoh gambar *suikan*

Sumber: <http://www.sengokudaimyo.com/garb/graphics/garbphotos/suikanx1L.jpg>

Jubah : Baju panjang (sampai di bawah lutut), berlengan panjang, seperti yang dipakai oleh orang Arab, padri atau hakim.

(Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	水干	Jubah
1. Pakaian	+	+
2. Terbuat dari kain	+	+
3. Terbuat dari sutra	+	±
4. Terbuat dari kain bergambar	+	±

5. Berlengan panjang	+	+
6. Pakaian bangsawan	+	±
7. Pakaian upacara	+	±

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, kata *suikan* dan jubah memiliki komponen umum yaitu "pakaian", "terbuat dari kain" dan "berlengan panjang". Komponen pembeda antara kedua kata tersebut adalah "terbuat dari sutra", "terbuat dari kain bergambar", "pakaian bangsawan" dan "pakaian upacara" yang hanya dikandung oleh kata *suikan*. Oleh karena itu, pergeseran makna yang terjadi adalah pergeseran makna spesifik ke generik.

Bentuk *suikan* sama seperti bentuk jubah. Keduanya baju terusan dari badan sampai kaki dan berlengan panjang. Kata jubah dalam sebagai terjemahan dari kata *suikan* mendapat tambahan kata sutra sehingga menjadi frase jubah sutra. Frase tersebut menjadikan jubah sutra memiliki komponen makna "terbuat dari sutra" sama seperti *suikan*.

Fungsi *suikan* dalam alur cerita adalah sebagai pakaian bagi pejabat istana. Jubah sutra juga menyiratkan pakaian yang biasanya dikenakan bukan oleh rakyat biasa. Oleh karena itu, penerjemahan *suikan* menjadi jubah sutra tidak mengurangi pesan kosakata dalam cerita.

3.5. Tempat Berlindung dan Perumahan

(24) 寺
(*tera*)

TSu : 三井寺には、利仁の懇意にしている僧がある。(Hlm. 146)

Miitera ni wa, Toshihito no kon'i ni shiteiru sou ga aru.

TSa : Di **kuil Mii** ini tinggal seorang pendeta yang mempunyai hubungan akrab dengan Toshihito. (Hlm. 166)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *Miitera* menjadi kuil Mii mengalami pergeseran bentuk. Pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit, yaitu pergeseran tataran kata menjadi frase. *Miitera* dalam bahasa Jepang termasuk dalam kata, kemudian mengalami pergeseran dalam terjemahannya, kuil Mii, yang merupakan frase nomina.

b. Analisis Semantis

Miitera diterjemahkan menjadi kuil Mii, tetapi yang akan dianalisis secara semantis disini hanya kata *tera* saja karena *Mii* adalah nama kuil tersebut.

寺 : Tempat yang mempunyai bangunan utama. Tempat tinggal biarawan atau biarawati. Tempat yang berfungsi untuk mengadakan pertapaan dan upacara peringatan Budha. Tempat agama yang formal yang memiliki ketentuan yang baku. (大辞林)

寺 : Kuil. (Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia)

Kuil : Rumah (gedung) tempat memuja dewa-dewa. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	寺	Kuil
1.Tempat beribadah penganut Budha	+	+
2.Berfungsi sebagai pertapaan	+	+
3.Berfungsi upacara Budha	+	+
4.Tempat tinggal biarawan atau biarawati	+	+

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, semua komponen yang terkandung dalam kata *tera* juga dimiliki oleh terjemahannya, kuil. Jadi, pergeseran makna tidak terjadi disini.

(25) 藁屋

(waraya)

TSu : 此処は琵琶湖に臨んだ、ささやかな部落で、昨日に似ず、どんよりと曇った空の下に、幾戸の藁屋（わらや）が、疎（まばら）にちらばっているばかり、岸に生えた松の樹の間には、灰色の漣（さざなみ）をよせる湖の水面が、磨くのを忘れた鏡のやうに、さむざむと開けている。(Hlm. 149)

Koko wa biwako ni nozonda, sasayakana buraku de, kinou ni nizu, donyori to kumotta sora no shita ni, ikuko no waraya ga, mabara ni chirabatteiru bakari, kishi ni haeta matsu no ki no aida ni wa, haiiro no sazanami o yoseru mizu-umi no suimen ga, migaku no wasureta kagami no you ni, samuzamu to aketeiru.

TSa : Daerah itu adalah sebuah dusun kecil yang berhadapan dengan danau Biwa, dengan **rumah-rumah dari jerami** yang tersebar tak beraturan di sana-sini. Awan tebal menyelimuti langit, berbeda dengan cuaca kemarin. Riak-riak kelabu di permukaan danau yang memantulkan bayangan pohon-pohon pinus yang tumbuh di tepian, bagaikan cermin yang lupa dibersihkan. (Hlm. 170)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan *ikuko no waraya* dalam teks sumber menjadi rumah-rumah dari jerami mengalami pergeseran bentuk, yaitu pergeseran sistem bahasa dan pergeseran struktur gramatikal.

Pergeseran sistem bahasa dapat terlihat dalam sistem kata jamak yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

幾戸	の	藁屋	→	rumah-rumah	dari jerami
(kata jamak)				(kata jamak)	

Dalam bahasa sumber, kata *ikuko* yang berarti banyak rumah berfungsi sebagai kata jamak. Sementara itu, kata jamak dalam bahasa sasaran ditandakan dengan pengulangan kata induknya, yaitu rumah yang mendapat pengulangan kata menjadi rumah-rumah.

Pergeseran yang kedua adalah pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit. Kata induk dari frase *ikuko no waraya* adalah kata *waraya*. Kata *waraya* itu sendiri mengalami pergeseran bentuk setelah diterjemahkan menjadi rumah dari jerami. *Waraya* dalam bahasa sumber merupakan tataran kata, kemudian mengalami pergeseran bentuk menjadi frase dalam bahasa sasaran, yaitu rumah dari jerami. Oleh karena itu, pergeseran tersebut termasuk dalam pergeseran bentuk dari tataran kata menjadi frase.

b. Analisis Semantis

藁屋 : Rumah beratap jerami. (広辞苑)
こうじえん

Analisis Komponen Makna		藁屋	Rumah dari jerami
Komponen Makna			
1. Rumah	+		+
2. Beratap jerami	+		±

Berdasarkan analisis komponen makna diatas, komponen "beratap jerami" yang terkandung dalam *waraya* tidak menjadi komponen yang spesifik dalam rumah dari jerami. Hal tersebut disebabkan oleh rumah dari jerami memiliki makna rumah yang terbuat dari jerami. Bagian rumah yang terbuat dari jerami tidak secara spesifik tertuju pada bagian atap rumah. Oleh karena itu, penerjemahan tersebut mengalami pergeseran makna spesifik ke generik.

Pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan tersebut tidak mengurangi isi pesan dalam teks sumber. Hal tersebut disebabkan oleh *waraya*

dalam teks sumber hanya berperan sebagai bagian dari pemandangan yang terlihat di sebuah dusun yang dilewati oleh Goi dan Toshihito.

3.6. Alat-Alat Transportasi

(26) 藁草履

(*warazouri*)

TSu : そこで彼等は用が足りないと、この男の歪んだ揉（もみ）烏帽子の先から、切れかかった藁草履（わらざうり）の尻まで、万遍なく見上げたり、見下したりして、それから、鼻で哂（わら）ひながら、急に後を向かいてしまふ。(Hlm. 138)

Soko de karera wa you ga tarinai to, kono otoko no yuganda momieboshi no saki kara, kirekakatta warazouri no shiri made, mambennaku miagetari, mioroshitari shite, sorekara, hana de warahinagara, kyuu ni ushiro o musaketeshimau.

TSa : Jika ia tidak dapat memahami perintah mereka, ia dipelototi dari ujung topi lusuhnya sampai ujung sandalnya yang sudah butut, lantas sambil mendengus sinis berbalik memungginginya. (Hlm. 158)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Dalam penerjemahan *warazouri* menjadi sandal tidak mengalami pergeseran bentuk, yaitu keduanya merupakan kata benda (nomina).

b. Analisis Semantis

藁草履 : Alas kaki yang dirajut dari jerami. (だいじりん 大辞林)

藁草履 : Alas kaki yang dibuat dengan cara dirajut dari jerami. (こうじえん 広辞苑)



Gambar 10. Contoh gambar *warazouri*

Sumber: <http://footandtoy.jp/htenjiannai.html>

Sandal : Alas kaki yang dibuat dari kulit, karet atau plastik, bentuknya pipih menyerupai telapak kaki, di bagian depannya diberi selempang atau jepitan.

(Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer)

Analisis Komponen Makna

Komponen Makna	藁草履	Sandal
1. Alas kaki	+	+
2. Terbuat dari jerami	+	-

Pergeseran makna yang terjadi dalam penerjemahan kata *warazouri* ke sandal adalah pergeseran makna spesifik ke generik. Kata *warazouri* memiliki makna lebih spesifik dari kata sandal. Komponen umum dari kedua kata tersebut adalah "berfungsi sebagai alas kaki". Komponen diagnotisnya adalah "terbuat dari jerami" yang merupakan komponen pembeda antara kata *warazouri* dengan sandal.

Kata sandal sebagai terjemahan dari *warazouri* tidak mengurangi isi pesan dari teks sumber. Hal tersebut disebabkan oleh fungsi keduanya sama yaitu sebagai alas kaki. Kata *warazouri* itu sendiri dalam teks sumber hanya menyampaikan fungsinya sebagai alas kaki dan bagian dari penampilan Goi. Perbedaan bentuk benda keduanya tidak mempengaruhi isi pesan. Oleh karena itu, pergeseran yang terjadi tidak mengurangi isi pesan kosakata.

(27) 馬

(*uma*)

TSu : さうして調度掛を呼寄せて、持たせて来た壺胡 (つぼやなぐひ) を背に負ふと、やはり、その手から、黒漆 (こくしつ) の真弓 (まゆみ) をうけ取つて、それを鞍上に横へながら、先に立って、馬を進めた。(Hlm. 145)

Soushite choudogake o yobiyosete, motasetekita tsuboyanaguhi o se ni outo, yahari, sono te kara, kokushitsu no mayumi o uketotte, sore o kura ue ni yokohenagara, saki ni tatte, uma o susumeta.

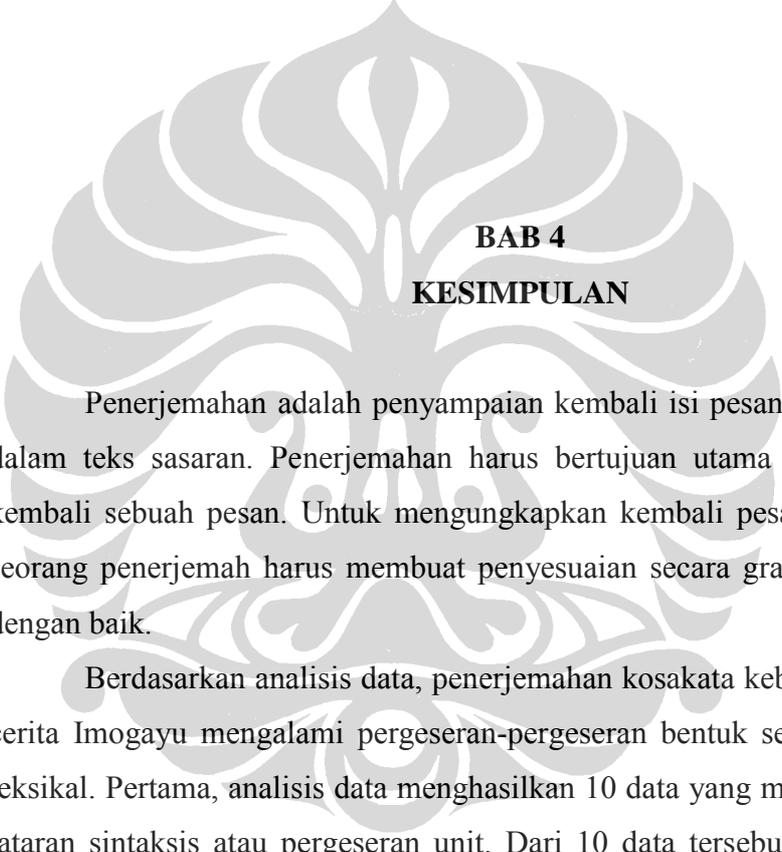
TSa : Lalu ia memanggil pembantunya, mengambil kantung anak panah yang disandang pelayan itu, meletakkan busur bercat hitam ke atas pelana, dan memacu kudanya ke depan. (Hlm. 165)

a. Analisis Bentuk Bahasa

Penerjemahan kata *uma* menjadi kuda tidak mengalami pergeseran bentuk. Keduanya merupakan kata benda.

b. Analisis Semantis

Menurut Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia, 馬 berarti kuda. Penerjemahan *uma* menjadi kuda tidak mengalami pergeseran makna. *Uma* dalam cerita berfungsi sebagai alat transportasi, begitu pula fungsinya dalam terjemahannya. Oleh karena itu, tidak ada pengurangan isi pesan dalam penerjemahan ini.



BAB 4

KESIMPULAN

Penerjemahan adalah penyampaian kembali isi pesan dari teks sumber ke dalam teks sasaran. Penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat penyesuaian secara gramatikal dan leksikal dengan baik.

Berdasarkan analisis data, penerjemahan kosakata kebudayaan fisik dalam cerita Imogayu mengalami pergeseran-pergeseran bentuk secara gramatikal dan leksikal. Pertama, analisis data menghasilkan 10 data yang mengalami pergeseran tataran sintaksis atau pergeseran unit. Dari 10 data tersebut, 9 data mengalami pergeseran tataran kata menjadi frase dan 1 data mengalami pergeseran tataran frase menjadi kata. Kedua, analisis data menghasilkan 7 data yang mengalami pergeseran struktur gramatikal. Pergeseran struktur gramatikal yang terjadi adalah pergeseran urutan induk frase dan modifikatornya dalam tataran frase. Ketiga, hanya 1 data yang mengalami pergeseran sistem bahasa, yaitu pergeseran sistem kata jamak dan tunggal. Selain itu, analisis data juga menghasilkan 9 data yang tidak mengalami pergeseran bentuk, yaitu data dalam bahasa sumber dan bahasa

sasaran sama-sama termasuk ke dalam tataran kata dan kategori kata benda atau nomina.

1. Pergeseran Tataran Sintaksis atau Pergeseran Unit

a. Tataran Kata ke Frase

- 壺胡 (*tsuboyanaguhi*) → kantung anak panah
- 篠枝 (*sasae*) → bambu tempat sake
- 芋粥 (*imogayu*) → bubur ubi
- 干鳥 (*hoshidori*) → burung yang dikeringkan
- 焼蛸 (*yakidako*) → gurita panggang
- 狩衣 (*kariginu*) → pakaian berburu
- 水干 (*suikan*) → jubah sutra
- 三井寺 (*mii tera*) → kuil Mii
- 藁屋 (*rumah jerami*) → rumah dari jerami

b. Tataran Frase ke Kata

- 大きな土器 (*ookina kawarake*) → mangkuk

2. Pergeseran Struktur Gramatikal

- 白銀の提 (*shirogane no hisage*) → kendi perak
- 白木の桶 (*shiraki no oke*) → ember kayu
- 鯛の楚割 (*chou no suwayari*) → daging kakap suwir yang dikeringkan
- 鮭の内子 (*sake no kogomori*) → Salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan
- 下の袴 (*pakaian dalam*) → pakaian dalam
- 白い布の襖 (*shiroi nuno no ao*) → baju katun putih

- 薄綿の衣 (*usuwata no kinu*) → baju dalam dari katun tipis

3. Pergeseran Sistem Bahasa

- 杯 (*sakazuki*) → bergelas-gelas

4. Tidak Mengalami Pergeseran Bentuk

- 太刀 (*tachi*) → pedang
- 真弓 (*mayumi*) → busur
- 椀 (*wan*) → mangkuk
- 五斛納釜 (*gokunafugama*) → kualii
- 烏帽子 (*eboshi*) → topi
- 揉烏帽子 (*momieboshi*) → topi
- 立烏帽子 (*tateeboshi*) → topi
- 藁草履 (*warazouri*) → sandal
- 馬 (*uma*) → kuda

Pergeseran bentuk tidak menyebabkan isi pesan yang disampaikan dalam teks sumber berkurang. Menurut Nida dan Taber, penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Untuk mengungkapkan kembali pesan dari teks sumber, seorang penerjemah harus membuat penyesuaian secara gramatikal dan leksikal dengan baik. Oleh karena itu, bentuk-bentuk bahasa yang bergeser dalam proses penerjemahan secara gramatikal dan leksikal tidak bermasalah karena yang terpenting adalah penyampaian pesan.

Selain pergeseran bentuk, pergeseran makna juga terjadi dalam proses penerjemahan kata-kata yang mengandung unsur kebudayaan fisik dalam cerita Imogayu. Sebagian besar data mengalami pergeseran makna spesifik ke generik, yaitu 16 data. Beberapa data juga mengalami pergeseran makna yang bukan pergeseran makna spesifik-generik yaitu sebanyak 6 data. Pergeseran makna tersebut merupakan pergeseran dimana adanya komponen makna yang dikandung

oleh kata dalam bahasa sumber tidak terdapat dalam terjemahannya sehingga menimbulkan perubahan bentuk dan fungsi benda yang digambarkan oleh kata-kata tersebut. Selain itu, analisis data juga menghasilkan data yang tidak mengalami pergeseran makna yaitu sebanyak 5 data.

1. Pergeseran Makna Spesifik ke Generik

-	真弓	(<i>mayumi</i>)	→	busur	
-	杯	(<i>sakazuki</i>)	→	gelas	
-	椀	(<i>wan</i>)	→	mangkuk	
-	大きな土器	(<i>ookina kawarake</i>)	→	mangkuk	
-	壺胡	(<i>tsuboyanaguhi</i>)	→	kantung anak panah	
-	篠枝	(<i>sasae</i>)	→	bambu tempat sake	
-	芋粥	(<i>imogayu</i>)	→	bubur ubi	
-	干鳥	(<i>hoshidori</i>)	→	burung	yang
	dikeringkan				
-	烏帽子	(<i>eboshi</i>)	→	topi	
-	下の袴	(<i>shita no hakama</i>)	→	pakaian dalam	
-	揉烏帽子	(<i>momieboshi</i>)	→	topi	
-	立烏帽子	(<i>tateeboshi</i>)	→	topi	
-	白い布の襖	(<i>shiroi nuno no ao</i>)	→	baju katun putih	
-	水干	(<i>suikan</i>)	→	jubah sutra	
-	藁屋	(<i>waraya</i>)	→	rumah dari jerami	
-	藁草履	(<i>warazouri</i>)	→	sandal	

2. Pergeseran Makna bukan Pergeseran Makna Spesifik-Generik

-	五斛納釜	(<i>gokunafugama</i>)	→	kuali
-	白銀の提	(<i>shirogane no hisage</i>)	→	kendi perak

- 鮭の内子 (*sake no kogomori*) → Salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan
- 鯛の楚割 (*chou no suwayari*) → daging kakap suwir yang dikeringkan
- 狩衣 (*kariginu*) → pakaian berburu
- 薄綿の衣 (*usuwata no kinu*) → baju dalam dari katun tipis

3. Tidak Mengalami Pergeseran Makna

- 太刀 (*tachi*) → pedang
- 焼蛸 (*yakidako*) → gurita panggang
- 白木の桶 (*shiraki no oke*) → ember kayu
- 三井寺 (*mii tera*) → kuil Mii
- 馬 (*uma*) → kuda

Pergeseran makna yang terjadi dalam proses penerjemahan tidak selalu mengurangi isi pesan dalam teks sumber. Menurut Larson, untuk menemukan padanan kata yang baik, perlu diketahui hubungan bentuk dan fungsi. Bentuk benda dapat berbeda, tapi fungsi harus dijelaskan.

Analisis data menghasilkan 9 data yang mengalami pengurangan isi pesan kosakata dan 18 yang tidak mengalami pengurangan isi pesan. Analisis data menghasilkan kesimpulan bahwa isi pesan berkurang karena fungsi benda dalam teks sumber tidak dipertahankan dalam teks sasaran. Sebaliknya, isi pesan tidak berkurang karena fungsi benda dipertahankan.

1. Isi Pesan yang Berkurang

- 烏帽子 (*eboshi*) → topi
- 下の袴 (*shita no hakama*) → pakaian dalam
- 揉烏帽子 (*momieboshi*) → topi

- 立烏帽子 (*tateeboshi*) → topi
- 狩衣 (*kariginu*) → pakaian berburu
- 五斛納釜 (*gokunafugama*) → kualii
- 白銀の提 (*shirogane no hisage*) → kendi perak
- 杯 (*sakazuki*) → gelas
- 篠枝 (*sasae*) → bambu tempat sake

2. Isi Pesan yang Tidak Berkurang

- 芋粥 (*imogayu*) → bubur ubi
- 藁草履 (*warazouri*) → sandal
- 太刀 (*tachi*) → pedang
- 干鳥 (*hoshidori*) → burung yang dikeringkan
- 焼蛸 (*yakidako*) → gurita panggang
- 椀 (*wan*) → mangkuk
- 大きな土器 (*ookina kawarake*) → mangkuk
- 壺胡 (*tsuboyanaguhi*) → kantung anak panah
- 三井寺 (*mii tera*) → kuil Mii
- 真弓 (*mayumi*) → busur
- 馬 (*uma*) → kuda
- 藁屋 (*waraya*) → rumah dari jerami
- 白木の桶 (*shiraki no oke*) → ember kayu
- 白い布の襖 (*shiroi nuno no ao*) → baju katun putih
- 薄綿の衣 (*usuwata no kinu*) → baju dalam dari katun tipis
- 水干 (*suikan*) → jubah sutra
- 鯛の楚割 (*chou no suwayari*) → daging kakap suwir yang dikeringkan

- 鮭の内子 (*sake no kogomori*) → salmon yang bagian perutnya dimasukkan telur ikan

Penerjemahan harus bertujuan utama pada pengungkapan kembali sebuah pesan. Namun, pergeseran bentuk dan makna dapat terjadi dalam proses penerjemahan. Pergeseran bentuk tidak mengurangi isi pesan karena bentuk-bentuk bahasa yang bergeser dalam proses penerjemahan secara gramatikal dan leksikal tidak bermasalah karena yang terpenting adalah penyampaian pesan. Pergeseran makna yang terjadi tidak selalu mengurangi isi pesan kosakata dalam cerita karena fungsi benda yang digambarkan dalam kata tetap dipertahankan. Namun, terdapat data yang mengalami pengurangan isi pesan dalam terjemahannya. Meskipun demikian, isi pesan kosakata yang berkurang tersebut tidak mengganggu keseluruhan isi cerita *Imogayu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso, Anthony. 1980. *Japanese Language Patterns Volume I*. Tokyo: Sophia University.
- Alwi, Hasan dkk. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bugarski, Ranko. 1985. "Translation Across Cultures: Some Problems with Terminologies" dalam *Scientific and Humanistic Dimensions of Language*. Kurt R. Jankowsky (John Benjamins Publishing Company).
- Bryant, Anthony J. 2004. *Men's Clothing and Accessories: Men's Outfits*. Juni 23, 2008. <http://sengokudaimyo.com/garb/garb.ch02.html>
- Hatim, Basil dan Jeremy Munday. 2004. *Translation An Advanced Resource Book*. New York: Routledge.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Jackson, Howard. 1988. *Words and Their Meaning*. Singapore: Longman Group.
- Kabushikigaisha 3A Network. 2001. *Minna no Nihongo II Honyaku&Bunpokaisetsu Indonesia Goban*. Tokyo: Shogawa.
- Kindaichi, Haruhiko, et.al. 1990. *Nihon Go Daijiten*. Tokyo: Koudansha.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi Edisi Keenam*. Jakarta: Aksara Baru.

Komodaru: A Traditional Japanese Cask for Celebrations and Special Occasions.

Juni 23, 2008. <http://www.komodaru.co.jp/en/others.htm>

Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Larson, Mildred L. 1988. *Penerjemahan Berdasar Makna: Pedoman untuk Pemadanan Antarbahasa*; diterjemahkan oleh Kencanawati Taniran. Jakarta: Arcan.

Machali, Rochayah. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.

Nida, E A dan Charles Taber. 1969. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.

Maeda, Kanegorou, et.al. 1990. *Kogo Jiten*. Tokyo: Iwanami.

Matsumura, Akira. 1988. *Daijirin*. Tokyo: Sanseido.

Minna no Nihongo I. 1998. Surabaya: PT. Pustaka Lintas Budaya.

Munday, Jeremy. 2001. *Introduction Translation Studies*. London: Routledge.

Nida, E. A. 1964. "Linguistic and Ethnology in Translations Problems" dalam *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. Dell Hymes (Ed. J. New: Harper & Row).

Nida, E.A dan C.R. Taber. 1974. *The Theory and Practice of Ttranslation*. Leiden: E.J.Brill.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga.

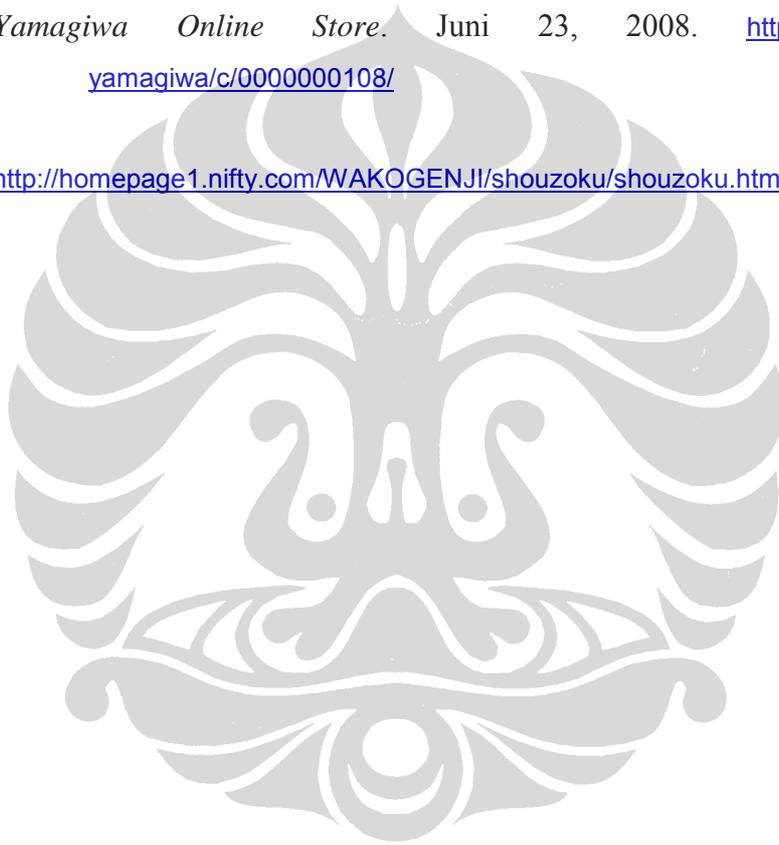
- Poerwadarminto, W.J.S. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Salim, Peter dan Yenny Salim. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Shinmura, Izuru. 1991. *Koujien*. Tokyo: Iwanami Shouten.
- Simatupang, Maurits. 1993. *Enam Makalah Tentang Terjemahan*. Jakarta: UKI Press.
- Simatupang, Maurits D.S. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Swords, Sabers and Katanas*. Juni 23, 2008. <http://www.aceros-de-hispania.com/swords/>
- Tazaki Foods*. Juni 23, 2008. <http://www.tazakifoods.com/product/product.asp?id=296>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjandra, Sheddy N. 2005. *Masalah Penerjemahan dan Terjemahan Jepang-Indonesia*. Jakarta: Aksarakarya.
- Ullman, Stephen. 1964. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. London: Oxford Basil Blackwell.
- Wahab, Abdul. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga.

Wibawarta, Bambang. 2004. *Akutagawa Ryunosuke: Terjemahan dan Pembahasan Rashomon, Yabu no Naka, dan Hana*. Jakarta: Kalang dan Daido Life Foundation.

_____. 2005. *Akutagawa: Kumo no Ito, Kappa, Imogayu, Shiro*. Jakarta: Kalang.

Yamagiwa Online Store. Juni 23, 2008. <http://item.rakuten.co.jp/e-yamagiwa/c/0000000108/>

<http://homepage1.nifty.com/WAKOGENJI/shouzoku/shouzoku.html>



LAMPIRAN

Sinopsis Cerita Pendek *Imogayu* karya Akutagawa Ryunosuke.

Cerita yang terjadi pada zaman Heian ini berkisah tentang seorang Goi yang mengabdikan diri pada Fujiwara Mototsune. Goi-sebut saja demikian- adalah seorang lelaki yang penampilannya tidak menarik dan selalu dihina oleh orang sekitarnya. Dia sangat menyukai *imogayu* atau bubur ubi. Pada masa itu *imogayu* dianggap sebagai makanan lezat dan mewah, bahkan bagi kalangan kerajaan. Pegawai rendah seperti Goi hanya bisa menikmati makanan itu sekali dalam setahun, yaitu pada saat diundang sebagai tamu pada perayaan tahun baru di kediaman Fujiwara.

Pada tanggal 2 Januari di suatu tahun, para tamu istimewa diundang dalam jamuan yang diselenggarakan di kediaman Fujiwara Mototsune. Goi dan para samurai lainnya bergabung dalam jamuan ini. Disini Goi hanya bisa menikmati *imogayu* sangat sedikit. Dia lalu bergumam sendiri, "kapan ya, aku bisa makan *imogayu* sepuasnya?". Hal tersebut didengar oleh ujuwara Toshihito, putra Tokinaga, Menteri Keuangan dalam pemerintahan, yang kemudian mengejeknya. Namun, Toshihito mengajaknya untuk menikmati *imogayu* sepuasnya pada suatu hari.

Cerita berlanjut dengan perjalanan Toshihito dan Goi menuju kediaman Fujiwara di Tsuruga. Disana Goi akan disuguhi *imogayu* yang sangat banyak sehingga dia dapat menikmati *imogayu* sepuasnya.